

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Sege nap rasa syukur alhamdulillah penulis sampaikan kepada Allah SWT atas rahmat dan karunianya yang telah memberikan penulis kesehatan, kelancaran dan mengizinkan untuk menyelesaikan tugas akhir skripsi sebagai salah satu syarat penyelesaian Program sarjana di fakultas agama islam Universitas Nurul jadid Paiton Probolinggo. Selanjutnya Kesejahteraan dan Kedamaian dari-Nya semoga tercurahkan kepada Rasulullah SAW sang revolusioner dunia, yang telah mengubah alam ini dengan cahaya ilmu, dan petunjuk darinya. Dan juga penulis sampaikan rasa terima kasih terhadap orang tua karena telah mencurahkan sege nap kasih sayang serta membimbing, mendidik, memotivasi serta mendukung atas pendidikan penulis.

Kesuksesan ini dapat penulis raih karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah andi dalam penyelesaian penulisan tugas akhir skripsi ini, terutama kepada:

1. KH. Muhammad Zuhri Zaini, B.A selaku pengasuh pondok pesantren Nurul Jadid, figur teladan sekaligus guru spiritual yang selalu membimbing dan mengajari kami dengan penuh kesabaran.
2. Bapak KH. Abd. Hamid Wahid, M.Ag. selaku Rektor Universitas Nurul Jadid paiton probolinggo

3. Bapak Dr. Hasan Baharun, M.Pd. selaku dekan fakultas Agama Islam Universitas Nurul Jadid paiton probolinggo
4. Bapak Ahmad Fawaid, M.Th.I Selaku Ketua Program Studi ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo, juga selaku pembimbing dalam penulisan skripsi ini.
5. Semua sahabat, teman-teman seperjuangan dan keluarga beserta semua pihak yang telah mesukseskan selesainya penulisan skripsi ini.

Semoga amal yang telah di berikan oleh bapak atau ibu kepada penulis menjadi amal jariyah dan mendapat balasan yang sebaik mungkin dari Allah SWT, Amin



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah .....	4
1.3 Rumusan Masalah.....	4
1.4 Tujuan Penelitian.....	4
1.5 Manfaat Penelitian.....	4
1.6 Penelitian Terdahulu .....	5
1.7 Metode penelitian .....	6
1.8 Sistematika Pembahasan.....	7
<b>BAB II. KAJIAN TEORI</b> .....	<b>9</b>
2.1 Pengertian umum tentang makna kisah .....	9
2.2 Macam-macam kisah dalam Al-Qur'an.....	13
2.3 Sistematika Al-Qur'an dalam menyampaikan kisah .....	15
2.4 Jejak arkeologis dalam kisah.....	20
<b>BAB III. KAJIAN TOKOH</b> .....	<b>23</b>
3.1 Biografi Muhammad Al-Ghozali.....	23
3.2 Karya Muhammad Al-Ghozali .....	26
3.3 Pemikiran Muhammad Al-Ghozali.....	28
<b>BAB IV. PEMBAHASAN</b> .....	<b>32</b>
4.1 Kisah dalam Al-Qur'an Perspektif Muhammad al-Ghazali.....	32

4.2	Penafsiran Muhammad al-Ghazali terhadap kisah dalam surat al-Kahfi..	33
<b>BAB V.</b>	<b>PENUTUP</b> .....	<b>57</b>
5.1	Kesimpulan.....	57
5.2	Saran .....	59
5.3	Penutup.....	59



# BAB I.

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an sebagai firman Allah SWT, mempersembahkan kepada kita sejumlah kisah yang mendapat peranan penting di dalam sejarah melalui kisah-kisah para nabi dan para wali. Bukan hanya berisi tentang ajaran yang berkaitan dengan halal-haram, akidah dan lainnya, didalamnya juga berisi kisah yang terdapat ajaran atau pesan yang tersirat. Para ulama' sepakat bahwa tokoh-tokoh dan peristiwa dalam kisah-kisah Al-Qur'an itu benar adanya. Meski ada beberapa pihak yang meragukan tentang kisah-kisah dalam Al-Qur'an, maka tugas kita yaitu memberi pemahaman kepada mereka bahwa: kisah nyata itu adalah suatu hal. Sedangkan perinciannya adalah hal lain. Bisa disimpulkan kalau peristiwanya telah terjadi di masa lalu dan dunia menjadi buki dan saksi akan adanya peristiwa tersebut. Karena itu kita dituntut untuk menyampaikan perincian-perincian tersebut dengan malakukan atau mengadakan sebuah penelitian melalui sumber-sumber yang dapat diyakini, baik melalui Al-Qur'an dan hadist-hadist sahih serta ilmu-ilmu lainnya yang membantu untuk dapat memahami kisah atau sejarah tersebut.<sup>1</sup>

Ada dua hal pokok dalam kisah-kisah Al-Qur'an yang memiliki keistimewaan dan keunikan.1) *Bukan imajinasi dengan memerhatikan*

---

<sup>1</sup> Shalah A. Fattah, Kisah-kisah Al-Qur'an; Pelajaran dari Orang-orang Terdahulu Jilid 2, Terj. Setiawan Budi Utomo, (Jakarta gema Insani Press, 2000), H. 112.

*kalau itu sebuah fakta dan kebenaran. 2) Dalam pemaparan kisahnya memperhatikan tujuan dan sasarannya. Al-Qur'an tidak menjadikan kisah sebagai sebuah ornamen atau hiasan yang dilakukan oleh para sejarawan, tidak juga menarasikan kisah sebagai sebuah karya sastra, dan tidak untuk menjelaskan sejarah atau kisah orang jaman dulu. Dan dari sini bisa disimpulkan bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur'an bertujuan religius dan edukatif untuk mewujudkan target, bisa dibilang kisah Qu'ani merupakan gaya atau metode penyampaian yang memiliki pengaruh langsung pada jiwa manusia.<sup>2</sup>*

Sebagai kitab dakwah keagamaan, Al-Jabiri berpendapat bahwa Al-Qur'an bukan termasuk buku kisah atau buku sejarah. Materi kisah dalam Al-Qur'an baginya bukanlah sebuah karangan, melainkan sebuah historis yang kejadiannya memang terjadi. Menurut Al-jabiri kisah-kisah dalam Al-Qur'an menyajikan sebuah kebenaran yang dibalik dan tujuannya tersirat untuk menyampaikan pesan, didikan dan pembelajaran.<sup>3</sup>

Kisah dalam Al-Qur'an dirasa membuat pembaca merasa senang, karena dibungkus dalam sebuah kisah untuk menyampaikan pesan sehingga lebih memudahkan untuk menangkap dan memahami keinginan dari Al-Qur'an. Penyuguhan kisah dalam Al-Qur'an menampilkan tokoh menjadi sorotan, sehingga bisa disimpulkan kalau dalam Al-Qur'an tokoh menjadi posisi yang berkaitan sebagai pembawa amanat, moral, pesan atau

---

<sup>2</sup>Muhammad Hadi Ma'rifat, *Kisah-kisah Al-Qur'an: Antara Fakta Dan Metafora*, Terj. Azam Bahtiar H. 28-33

<sup>3</sup>Ibid, H. 4

hal lain yang ingin disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai penerima wahyu dan kepada umat islam lainnya.

Referensi utama dalam Al-Qur'an yang tak bisa dipisahkan bagi umat Muslim ialah kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Karena manfaat kisah dalam Al-Qur'an ialah pembentukan karakter yang berakidah dan ber tauhid. Kisah dalam Al-Qur'an diantaranya ada pada surat al-Kahfi yang berisi tentang kisah Ashab Al Kahfi, kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir, juga Zulkarnain dan Ya'juj Ma'juj. Dalam tafsir karya Muhammad Ghazali yang berjudul *Nahwa tafsir ma'dhu'i li suwar Al-Qur'an Al-Karim* menjelaskan hikmah dibalik kisah Zulkarnain dan Ya'juj' Ma'juj dalam Al-Qur'an, dijelaskan sesungguhnya seorang pemimpin harus memiliki sifat inovatif dan menghindari perbuatan yang tidak penting contoh hal nya masalah bid'ah.<sup>4</sup> Maka dari ini peneliti ingin meneliti lebih lanjut karena perbedaan pendapat antara penafsiran Al-Ghazali dengan mufasir lain dari era klasik maupun kontemporer.

Penyampaian pesan tuhan melalui kisah merupakan sesuatu yang menarik bagi peneliti. Karena salah satu kajian terkait *qashash Al-Qur'an* yang harus lebih diperhatikan ialah penelusuran tokoh tertentu yang telah diabadikan dalam Al-Qur'an. Misalnya dalam kitab yang berjudul *Ma'a Qashash as-sabiqin fi Al-Qur'an* karya Shalah Al-Khalidi, beliau

---

<sup>4</sup> Syeikh Muhammad al-Ghazali, Tafsir Tematik Dalam Al-Qur'an, Jakarta, 2005. H. 279

mengajak umat Islam untuk mengambil pelajaran dalam Al-Qur'an dengan mempelajari kisah Nabi-nabi dan kisah orang-orang terdahulu.<sup>5</sup>

## **1.2 Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah**

1. Adanya beberapa pihak yang meragukan atau tak sepenuhnya paham tentang kisah dalam Al-Qur'an.
2. Perbedaan pendapat antara penafsiran Muhammad Al-Ghazali dengan mufassir lain dari era klasik maupun modern.

## **1.3 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pendapat Muhammad al-Ghazali tentang kisah dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana penafsiran Muhammad Al-Ghazali terhadap kisah-kisah dalam surat Al-Kahfi?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui pengertian dan tujuan adanya kisah dalam Al-Qur'an
2. Untuk mengetahui bagaimana pendapat Muhammad Al-Ghazali terkait kisah-kisah dalam surat Al-Kahfi

## **1.5 Manfaat Penelitian**

1. Sebagai literatur keislaman khususnya untuk memahami kisah dalam surat Al-Kahfi
2. Menambah wawasan bagi peneliti dan pembaca untuk memahami kisah dalam Al-Qur'an khususnya dalam surat Al-Kahfi

---

<sup>5</sup>Shalah Abdul Fattah Al-Khalidy, Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an: Pelajaran dari Orang-Orang Dahulu Jilid I, Terj. Setiawan Budi Utomo, Jakarta Gema Insani Press, 1999, H. 43

## 1.6 Penelitian Terdahulu

Pembahasan seputar kisah dalam Al-Qur'an sebenarnya sudah ada beberapa penelitian yang setema dan pernah dikaji, dan disini peneliti mencoba memberikan perbedaan penelitian ini dengan penelital terdahulu. Setelah beberapa hasil pengamatan, penulis akan memaparkan beberapa hasil penelitian yang setema dengan penulis. Tapi tentu saja penelitian atau buku yang lalu pastinya berbeda dengan skripsi yang ditulis oleh peneliti, diantaranya;

*Pertama*, Itsnan Hidayatullah dengan skripsi yang berjudul **Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Al-Qur'an (surat Al-Kahfi; 66-68) studi kritis dengan pendekatan semiotika Roland Barthes**. Skripsi ini mengamati kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dengan teori semiotika.

*Kedua*, Azzah Azizah dengan judul skripsi **kisah Ashabul Kahfi dalam tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab**. Memaparkan tentang bagaimana Quraish Shihab dalam memahami kisah Ashabul Kahfi melalui data-data historis dan arkeologi.

Dan juga skripsi yang di buat oleh Qina Mahrumah dengan judul skripsi **Tokoh-tokoh dalam surat Al-Kahfi (kajian tematik)**. Skripsi ini mengkaji tokoh dalam surat Al-Kahfi melalui pemahaman secara literer, dan menggunakan pendekatan linguistik, historis dan pendekatan logis-normatif.

Sebenarnya masih banyak karya tulis baik penelitian skripsi, tesis dan lainnya yang mengkaji tentang surat Al-Kahfi yang pastinya semua

berbeda kecenderungannya. Setelah membaca beberapa penelitian yang terkait dengan kisah-kisah dalam Al-Qur'an yang difokuskan pada surat Al-Kahfi.

Data-data yang penulis cantumkan di atas merupakan hasil analisis terkait dengan kajian kisah dalam Al-Qur'an. Dari hasil tersebut, penulis tertarik dengan membahas kisah dalam surat Al-Kahfi karena surat Al-Kahfi kisahnya masih dibahas secara terpisah dan mencoba memadukannya melalui penafsiran Muhammad Al-Ghazali.

## 1.7 Metode penelitian

### 1. Jenis penelitian

Pada dasarnya, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *library research* kualitatif

### 2. Sumber penelitian

Adapun sumber primer dalam penelitian ini ialah Tafsir Nahwa Tafsir Maudhu'i li suwar Al-Qur'an karya dari Muhammad Al-Ghazali. Sedangkan sumber sekundernya adalah artikel-artikel dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini

### 3. Teknik analisis data

Analisis data penelitian yang mengadopsi pendekatan kualitatif pada umumnya bersifat induktif. Induktif adalah proses penarikan kesimpulan dari investigasi kasus yang kecil secara detail untuk mendapatkan gambaran besarnya. Dengan kata lain data yang berupa serpihan dirangkai untuk menghasilkan gambar besar yang menjadi

simpulan. Proses induktif memungkinkan munculnya teori baru dalam penelitian. Dalam penelitian ini, library research-nya termasuk yang kualitatif, karena tidak untuk membuktikan suatu teori yang sudah ada sebelumnya, sehingga teknik analisis datanya adalah induktif. Dengan deskriptif dan analitis terhadap data yang diperoleh. Sehingga dengan metode ini, penulis berupaya menggunakan teori *strukturalisme genetik* sebagai pisau analisis untuk mengetahui sejauh mungkin konten penafsiran yang menjadi objek kajian dan kemudian dideskripsikan secara lengkap serta dianalisis serta dipetakan dengan menggunakan pendekatan tematik.

### **1.8 Sistematika Pembahasan**

Setiap penulis pasti menginginkan tulisannya menjadi sistematis dan orang yang membacanya dapat mudah memahami. Maka dari itu penelitian ini disajikan dengan sistematika sebagai berikut:

**BAB I** :Pendahuluan, Latar belakang, Identifikasi dan batasan masalah, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Penelitian terdahulu, Metode penelitian, Sistematika pembahasan.

**BAB II** ;Kajian teori, pengertian umum tentang makna kisah, macam-macam kisah, sistematika Al-Qur'an dalam menyampaikan kisah, makna kebenaran dalam kisah, jejak arkeologis dalam kisah

BAB III ;Kajian tokoh, Biografi Muhammad Al-Ghozali, Karya Muhammad Al-Ghozali, pemikiran Muhammad Al-Ghozali

BAB IV ;Pembahasan, Pemikiran Muhammad al-Ghazali tentang kisah dalam Al-Qir'an, Penafsiran Muhammad Al-Ghozali terhadap kisah-kisah dalam surat Al-Kahfi.

BAB V :Kesimpulan



## **BAB II.**

### **KAJIAN TEORI**

#### **2.1 Pengertian umum tentang makna kisah**

Kisah adalah suatu cara Al-Qur'an mengantarkan manusia menuju arah yang di kehendaknya. Kata kisah terambil dari bahasa arab (قصة). Kata ini seakar dengan kata Qasa (قص) yang berarti menelusuri jejak. Sementara ulama' mendefinisikan kisah sebagai menelusuri peristiwa/ kejadian dengan jalan menyampaikan/ menceritakannya tahap demi tahap sesuai dengan kronologi kejadiannya. Dapat ditambahkan bahwa penyampaian itu dapat terjadi dengan menguraikannya dari awal hingga akhir, bisa juga dalam bentuk bagian/ episode-episode tertentu.<sup>6</sup>

Ditemukan dari penggunaan kata qisah dalam Al-Qur'an bahwa objek yang dikisahkan dapat berkaitan dengan

1. Sesuatu yang benar telah terjadi di alam nyata, seperti peristiwa Nabi Musa AS, kepada Nabi Syu'aib AS. (QS. Al-Qashash 28: 25, Ghafir 40: 78, An-Nisa' 4: 164).
2. Sesuatu yang terjadi tidak di alam nyata (empiris), tetapi dalam benak melalui mimpi, seperti pesan Nabi Ya'qub kepada putra beliau, Nabi Yusuf.

---

<sup>6</sup>M. Quraish shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang:lentera Hati, 2013). H. 319

قَالَ يَبْنِي لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا

إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٥﴾

“Dia (ayahnya) berkata, “Hai anakku, janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu, karena mereka akan membuat tipu daya besar. Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia.”

3. Sesuatu yang bukan peristiwa, tetapi ajaran dan tuntunan, seperti firmanNya:

إِنَّ الْحُكْمَ إِلَّا لِلَّهِ يَقُصُّ الْحَقَّ وَهُوَ خَيْرُ الْفَاصِلِينَ

“Tidak ada yang berwenang menetapkan hukum kecuali Allah. Dia yang mengisahkan/ menguraikan kebenaran dan dia sebaik-baik pemberi putusan” QS. Al-An’am (6: 57).<sup>7</sup>

Al-Qur’an bertujuan dengan meaparkan kisah-kisahNya agar manusia dapat mengambil pelajaran dari pengalaman dan kesudahan tokoh/ masyarakat yang dikisahNya, kalau baik agar diteladani dan kalau buruk agar dihindari. Kisah-kisah dalam Al-Qur’an ada yang mengibaratkannya dengan kayu gaharu, dalam arti kayu tersebut berdiri sendiri tidak ubahnya dengan kayu-kayu yang lain, tetapi begitu ia dibakar, ia mempersembahkan aroma yang sangat harum yan tidak

<sup>7</sup>Ibid, H. 320

diperrsembahkan oleh jenis-jenis kayu yang lain. Dari kisah-kisah Al-Qur'an dapat ditarik kesimpulan antara lain:

Pertama, kalau kisah itu berkaitan dengan tokoh tertentu/ sosok manusia, Al-Qur'an menampilkan sisinya yang perlu diteladani, dan kalau menampilkan kelemahannya, maka yang ditonjolkan pada akhir kisah/ episode adalah kesadaran yang bersangkutan atau dampak buruk yang dialaminya. Misalnya, kisah Zulkarnain dalam surat Al-Kahfi [18]: 83 dst. Dan perhatikanlah bagaimana Zulkarnain berjuang mengikuti hukum-hukum sebab dan akibat [ayat84-85] dan bagaimana ia membantu masyarakat lemah dan menolak imbalan yang mereka tawarkan [ayat 93-95] bahkan memberi yang lebih baik dari pada yang diusulkan oleh masyarakat sambil memohon partisipasi mereka [93-98].<sup>8</sup>

Kedua, kalau yang dikisahkan keadaan masyarakat, maka yang ditonjolkan adalah ssebab jatuh bangunnya masyarakat sehingga pada akhirnya dapat disimpulkan apa yang dinamai Al-Qur'an Sunnatullah, yakni hukum-hukum kemasyarakatan yang berlaku bagi seluruh masyarakat manusia kapan dan dimanapun. Memang, ada hukum-hukum yang tak ubahnya dengan hukum-hukum alam. Al-Qur'an adalah kitab pertama yang memperkenalkan hukum-hukum tersebut.

Menurut Muhammad Ahmad Khalafullah kisah adalah karya sastra yang merupakan hasil imajinasi pembuat kisah, bagi peristiwa yang telah terjadi dari tokoh yang tidak ada, atau peristiwanya ada tapi tokohnya

---

<sup>8</sup>Ibid, H. 321

imajinatif, atau peristiwanya ada, tokohnya ada, tapi dalam tuturan kisah didasarkan pada seni sastra, atau memasukan hal realitas dalam hal imajinatif. Kemudian ia membagi kisah dalam Al-Qur'an dalam tiga kriteria, yaitu: tarikhiyah (sejarah, tokohnya memang benar ada), tamsiliyah (permpamaan), usturah (ledenda, tidak nyata).

Pendapat Ahmad Khalafullah tersebut menimbulkan banyak kritikan karena dinilai sangat kontroversial oleh kalangan para ulama' bahkan mungkin sampai sekarang. Namun sebagai pegangan kita agar menambah keyakinan yaitu kembali kepada QS. Yusuf ayat 111 bahwa kisah dalam Al-qur'an bukanlah kisah yang dibuat-buat. Ini menunjukkan bahwa kisah yang ada adalah benar adanya. Qasas berarti berita yang berurutan. Firman:

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ

Sesungguhnya ini adalah berita yang benar. (QS. Ali 'imran 3: 62)

Dan firmanNya:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولَى الْأَلْبَابِ

Sesungguhnya pada berita mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal. (QS. Yusuf 12: 111)

Sedang al-qissah berarti urusan, berita, perkara, dan keadaan. Qasas Al-Qur'an adalah pemberitaan Qur'an tentang hal ihwal umat yang telah lalu, nubuwat (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Qur'an banyak mengandung keterangan tentang kejadian

pada masa lalu, sejarah bangsa-bangsa, keadaan neger-negeri dan peninggalan atau jejak setiap umat. Ia menceritakan semua keadaan mereka dengan cara yang menarik dan mempesona.<sup>9</sup>

Betolak dari definisi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa qasas Al-Qur'an ialah khabar-khabar, berita, atau kisah Al-Qur'an tentang keadaan-keadaan atau peristiwa yang terjadi di masa lampau, yang memuat sejarah bangsa-bangsa.<sup>10</sup>

## 2.2 Macam-macam kisah dalam Al-Qur'an

Dimensi yang digambarkan Al-Qur'an ketika mengisahkan suatu kejadian tidak monoton. Al-Qur'an sungguh menarik, unik, dan mengagumkan. Betapa tidak. Makna yang dikandung Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW., melainkan juga menyentuh dimensi masa kini dan yang akan datang. Ditinjau dari segi waktu, kisah-kisah dalam Al-Qur'an ada tiga yaitu:

### 1. Kisah yang terjadi di masa lalu.

Kisah tentang dialog Malaikat dengan tuhannya mengenai penciptaan khalifah bumi, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah: 30-34, merupakan salah satu contohnya. Kisah Ashabul Kahfi, kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir, serta kisah Zulkarnain dan Ya'juj Ma'juj, yang tersurah dalam surat al-Kahfi

<sup>9</sup>Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS. (Bogor: Litera Antar Nusa, 2010), H. 435-436

<sup>10</sup>Tengku Muhammad Hasb as-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu Al-Qur'an (Membahas Pokok-pokok dalam Menafsirkan al-Qur'an)*, (Semarang: Pustaka Rizqi Putra, 2009), H. 179

merupakan contohnya. Selain contoh tersebut, Al-Qur'an masih mempunyai kisah yang banyak dan penuh dengan hikmah di dalamnya

## 2. Kisah yang terjadi di masa kini

Tentu sangat disayangkan sekali kitab suci yang dijadikan pedoman seluruh umat manusia hanya berbicara masa lampau. Itulah sebab, sebagai kitab yang selalu relevan dengan pembangunan zaman, Al-Qur'an mengisahkan suatu kejadian pada dimensi saat ini. Kisah tentang turunnya malikat-malaikat pada malam Lailatul Qadar seperti diungkapkan dalam QS. Al-Qadar: 1-5 adalah salah satu bukti yang tidak diganggu gugat lagi.

## 3. Kisah yang terjadi di masa yang akan datang

Dari sekian banyak kemu'jizatan Al-Qur'an adalah mengisahkan suatu kejadian yang akan terjadi pada masa akan datang seperti akan datangnya hari kiamat, yang dijelaskan dalam QS. Al-Qari'ah, Al-Zalzalah, dan lainnya. Banyaknya kalangan terutama orang non islam terkagum-kagum pada Al-Qur'an karena Al-Qur'an mampu memprediksi sesuatu yang belum terjadi. Salah satu contohnya adalah prediksi Al-Qur'an yang menceritakan kemenangan bangsa Romawi atas Persia, seperti diungkapkan dalam surat Ar-Rum: 1-5. Padahal kala itu Romawi sudah tidak ada harapan lagi untuk bangkit, bahkan mengalahkan Persia karena Bizantium telah mengalami kekalahan yang amat besar. Terkait peristiwa itu, Al-Qur'an justru mengatakan bahwa bangsa romawi akan mengalahkan Persia. Alhasil,

isyarat Al-Qur'an itu benar-benar terjadi ditengah kondisi bangsa Romawi yang mengalami kekalahan terlebih dahulu, sehingga faktapun berbalik, dan Bangsa Romawi meraih kemenangan atas Persia.<sup>11</sup>

Sementara itu, T.M. Hasbi Ash-Shiddiqi membagi kisah (qasas) Al-Qur'an dalam tiga macam:

- 1) Kisah Nabi-nabi, macam yang pertama ini mengisahkan dakwah para Rosul, mu'jizat-mu'jizat mereka dan sikap serta akibat umat yang menerima dakwah maupun yangmenolakny.
- 2) Kisah dari selain Nabi atau yang tidak dapat dipastikan kenabiannya seperti kisah Thalut (si jangkung), Jalut, dua anak Adam, Ashabul Kahfi, Zulkarnain, Qorun,, Ashabul Sabti, Ashabul Uhud, Ashabul Fil, Maryam, Haman dan lain-lain.
- 3) Kisah tentang peristiwa dijamin Rosulullah Saw. seperti perang Badar, Uhud, Hunain, Bai'atur Ridwan, dan lain sebagainya.<sup>12</sup>

### 2.3 Sistematika Al-Qur'an dalam menyampaikan kisah

Metode penyampaian materi dengan qashash yang diaplikasikan al-Qur'an mampu memberi pelajaran bagi umat manusia, ketika al-Qur'an menyampaikan pesan penting lewat qashash, al-Qur'an mengemukakannya dengan pernyataan yang tegas dan secara berjenjang, baik yang kandungannya berisi penolakan ataupun pengokohan isi kisah.

<sup>11</sup>Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS. (Bogor: Litera Antar Nusa, 2010), H. 452

<sup>12</sup>T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu Al-Qur'an: Media-media Pokok dalam Menafsirkan Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), H. 176

Cara ini menjadi penting karena dengan begitu, selain mendapatkan pelajaran dari qashash tersebut juga akan diketahui bagaimana cara terbaik untuk menyampaikan sebuah ibrah melalui penguraian kisah. Dan pada kenyataannya tujuan pengajaran dari kisah-kisah tersebut berhasil dengan baik. Pendidik dalam menyampaikan qashash al-Qur'an hendaknya menyebutkan ayatnya terlebih dahulu, kemudian menyampaikan kandungannya yang berisi kisah secara umum dengan beberapa kata yang singkat.<sup>13</sup>

Berikut contoh cara Al-Qur'an dalam menyampaikan pesannya melalui Qasas:

#### 1. Kisah Nabi Yusuf AS

Allah menguraikan kisah Nabi Yusuf AS memulainya dengan kebaikan kisah Yusuf (QS Yusuf Ayat 3). Setelah mengabarkan tentang kebaikan dari kisah Yusuf yang akan dikemukakan kemudian menceritakannya secara singkat dari rangkuman kisah Nabi Yusuf AS. Al-Qur'an kemudian secara tegas mengungkapkan (QS Yusuf ayat 7) baru setelah itu menguraikannya secara deskriptif sampai selesai.<sup>14</sup>

#### 2. Kisah Ashabul Kahf

Al-Qur'an memulainya dengan menyebutkan Qs. al-Kahfi ayat 9-10. Dengan memperhatikan beberapa kalimat di atas telah jelas disebutkan tentang tujuan inti dari kisah Ashabul Kahfi yang

---

<sup>13</sup>Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi (Mengungkap Pesan al-Qur'an tentang Pendidikan)*, (Yogyakarta: Teras, 2008), H. 151

<sup>14</sup>Ibid, H. 146

disebutkan dalam al-Quran.setelah pembukaan tersebut kemudian menguraikan kisahnya dengan kalimat QS al- Kahfi ayat 13.<sup>15</sup>

### 3. Kisah Nabi Musa AS

Al-Qur'an memulainya dengan ayat QS al-Qashash 3-4. Hal ini sama halnya ketika al-Qur'an menguraikan kisah Nabi Adam AS. Yang dimulai dengan QS.Thaha 115.Kemudian dalam menyampaikan pesan yang penting al- Qur'an menggunakan pernyataan yang sifatnya tegas.Seperti halnya ketika al-Qur'an membantah ataupun membatalkan keyakinan dari orang-orang yang menjadikan berhala sebagai Tuhan mereka selain Allah SWT.Hal tersebut dapat dilihat dari QS.al-Kahfi ayat 5. Dan juga ketika mencela pendapat orang yang tidak percaya tentang hari kebangkitan di akhirat al- Qur'an juga secara tegas mengatakan dalam QS an-Naml ayat 66.Ayat tersebut menyatakan dengan tegas bahwa keyakinan mereka itu sangat lemah, rendah serta hanya pantas dibenarkan orang-orang bodoh.Bahkan lebih dari itu al-Qur'an menyatakan bahwa mereka itu buta tentang akhirat.<sup>16</sup>

### 4. Kisah Nabi Nuh AS

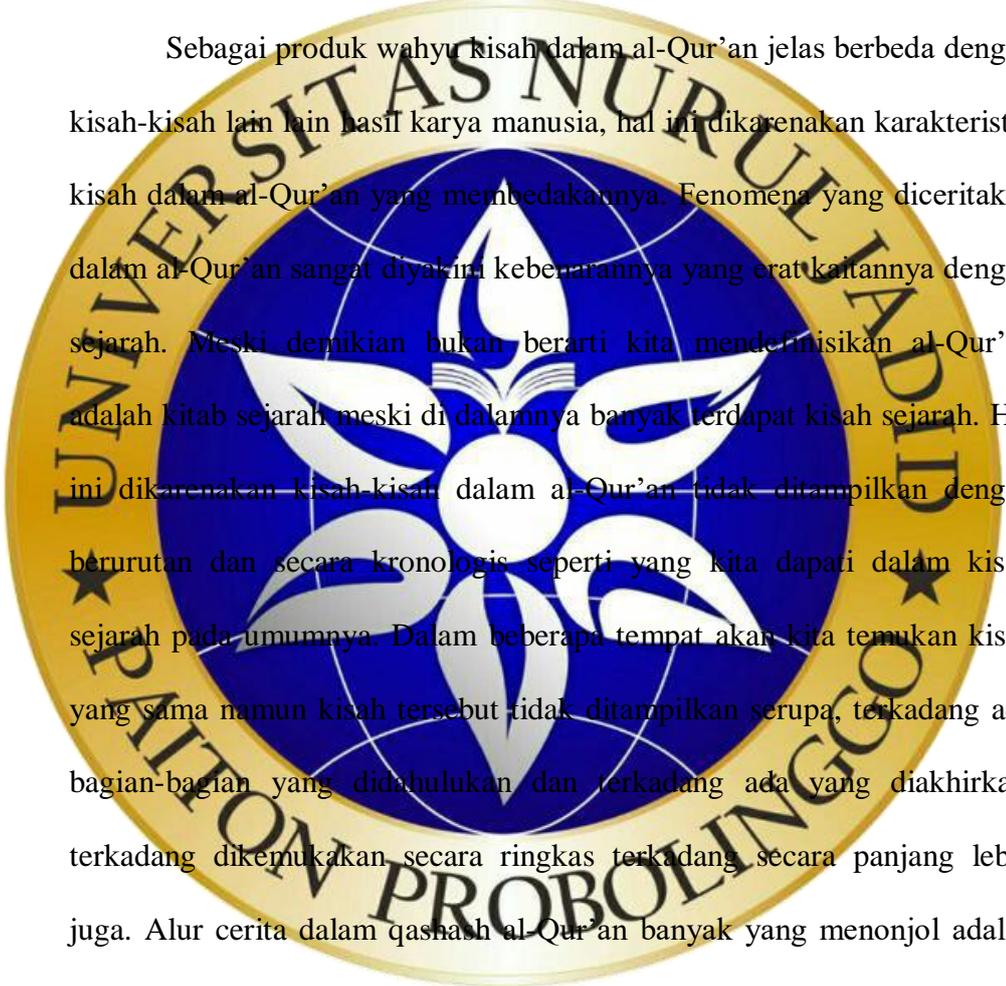
Sedangkan ketika al-Qur'an akan membenarkan risalah yang dibawa nabi Nuh AS, serta membatalkan tuduhan dusta dan sesat yang dihadapkan kepadanya, al-Qur'an secara bertahap mengemukakan pernyataannya dengan tegas dengan tahapan QS al-A'raf 61, setelah menegaskan atas kesalahan dari tuduhan tersebut, al-Qur'an kemudian

---

<sup>15</sup>Ibid, H. 147

<sup>16</sup>Ibid, H. 148

menjelaskan tentang kedudukan nabi Nuh disisi Allah SWT. pada tahap selanjutnya al-Qur'an menegaskan tentang materi petunjuk yang dibawa Nabi Nuh AS. Kepada kaumnya QS.al-A'raf ayat 62. Pola-pola tersebut juga dipakai oleh al-Qur'an dalam menjelaskan pesan yang terkandung dalam qashash al-Qur'an.<sup>17</sup>



Sebagai produk wahyu kisah dalam al-Qur'an jelas berbeda dengan kisah-kisah lain lain hasil karya manusia, hal ini dikarenakan karakteristik kisah dalam al-Qur'an yang membedakannya. Fenomena yang diceritakan dalam al-Qur'an sangat diyakini kebenarannya yang erat kaitannya dengan sejarah. Meski demikian bukan berarti kita mendefinisikan al-Qur'an adalah kitab sejarah meski di dalamnya banyak terdapat kisah sejarah. Hal ini dikarenakan kisah-kisah dalam al-Qur'an tidak ditampilkan dengan berurutan dan secara kronologis seperti yang kita dapati dalam kisah sejarah pada umumnya. Dalam beberapa tempat akan kita temukan kisah yang sama namun kisah tersebut tidak ditampilkan serupa, terkadang ada bagian-bagian yang didahulukan dan terkadang ada yang diakhirkan, terkadang dikemukakan secara ringkas terkadang secara panjang lebar juga. Alur cerita dalam qashash al-Qur'an banyak yang menonjol adalah unsur dialog dari pada unsur informatif hal inilah yang merupakan keunikan dari qashash al-Qur'an yang sangat luar biasa.

Berikut beberapa keistimewaan Qasas Al-Qur'an yang dapat diidentifikasi

---

<sup>17</sup>Ibid, H. 150

1. Qashash yang terdapat dalam al-Qur'an dapat menarik perhatian dari pembaca dengan waktu yang sangat relatif singkat. Pembaca selalu tertarik mengikuti peristiwanya, merenungkan makna yang terkandung di dalamnya. Kisah tersebut diawali dengan mengemukakan tuntutan, ancaman, peringatan terhadap bahaya yang dijalin dalam sebuah alur cerita. Persoalan dalam kisah sebelum dibuka dan dipecahkan biasanya dikemukakan berbagai tuntutan ataupun kesulitan sehingga kisah tersebut dapat mencapai klimaksnya. Penyajian kisah yang demikian ini dapat menggugah rasa kerinduan serta perhatian dari pembaca maupun pendengarnya, karena menggugah rasa ingin tahu bagaimana akhir dari kisah tersebut.

2. Qashash al-Qur'an dapat menyentuh hati nurani manusia secara utuh dan menyeluruh. Tokoh utama yang sengaja ditampilkan dapat menjadi pusat perhatian yang selaras dengan konteksnya.

3. Qashash dalam al-Qur'an dapat memberikan kesempatan dalam mengembangkan pola pikirnya sehingga pembaca terpuaskan. Ada dua bentuk yang ditampilkan oleh al-Quran: pertama, kisah digambarkan dengan pengisyaratkan, sugesti, serta penerapan semisal: Nabi Yusuf As. Karena beliau memiliki iman yang kuat, meskipun telah dikhianati oleh saudara- saudaranya ataupun telah dibujuk oleh isteri al-Aziz beliau tetap bersabar.

Dari qashash tersebut mengisyaratkan pada umat bahwa prinsip kebenaran yang ditampilkan dari kisah tersebut sangat penting. Dengan

demikian pembaca ataupun pendengar akan muncul keinginan untuk mencontoh karakter dari tokoh dalam kisah tersebut.<sup>18</sup>

#### 2.4 Jejak arkeologis dalam kisah

Arkeologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari kebudayaan masyarakat masa lalu melalui peninggalannya. Masa lalu sangat panjang, sehingga dibuatlah periodisasi. Misalnya, (1) periode pra-sejarah ketika manusia belum mengenal aksara atau huruf dan (2) periode sejarah ketika manusia telah menghasilkan bukti tertulis.

Arkeologi berkembang diberbagai negara dan cukup banyak pula arkeolog profesional yang meneliti secara lintas batas negara. Entitas negara diciptakan belum lama ketimbang kurun waktu hidup manusia di dunia. Selain itu membuat persebaran peninggalannya dijumpai di berbagai belahan dunia.

Peninggalan atau objek yang menjadi data Arkeologi mencakup benda yang dapat di pindahkan (artifact), bangunan yang melekat di tanah (feature), faktor lingkungan alam yang melingkupi dan berperan dalam kawasan atau antar situs yang dijelajahi dan menjadi bagian hidup manusia (region).

Arkeolog juga meneliti sumber tertulis seperti prasasti, naskah, surat, arsip, manuskrip. Di beberapa negara, arkeolog meneliti kitab suci, sehingga lahirlah kajian Biblical Arceology. Kitab suci yang banyak dikaji

---

<sup>18</sup>Supiana dan Karman, *Ulumul Qur'an dan Pengenalan Metodologi Tafsir*, (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), H.247

umumnya perjanjian baru dan perjanjian lama. Asosiasi peneliti Biblical Archeology di Eropa berbentuk sejak tahun 1870.<sup>19</sup> (Mitchell, 2016, 9)

Al-Qur'an belum banyak dikaji para Arkeolog ketimbang Bibel. Padahal, Al-Qur'an banyak memuat berbagai aspek Arkeologi misalnya yang saat ini oleh ilmuwan disebut metodologi. Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup dan matinya manusia juga menyebut beberapa ayat yang saat ini oleh ilmuwan disebut sebagai teori, metode, dan objek atau data.

Metode seperti survei, observasi, atau penelitian lapangan juga banyak disebut, misalnya manusia diminta untuk mengamati dan melihat langsung dengan cara berjalan di muka bumi untuk memperhatikan kesudahan orang-orang terdahulu, misalnya dalam QS. Ali Imran [3]; 137, al-An'am [6]; 11, an-Nahl [16]; 36, an-Naml [27]; 69, al-Ankabut [29]; 20. Allah SWT juga meminta manusia memperhatikan bekas-bekas peninggalan orang-orang terdahulu misalnya dalam QS. Ghafir [40]; 21 dan 82.

Beberapa peninggalan telah diketahui dan yang lainnya menunggu untuk ditemukan para arkeolog. Contohnya, makam Ibrahim AS disebut dalam QS. Ali Imran [3]; 97, Ka'bah disebut dalam QS. Al-Ma'idah [5]; 97, kota kaum Nabi Luth AS. Dalam QS. Al-Hijr [15]; 76 disebutkan terletak di jalan yang masih tetap dilalui manusia. Bahtera Nabi Nuh AS dalam QS. Hudd [11]; 44 dinyatakan berlabuh di atas bkit Judi.

---

<sup>19</sup>Mitchell T.C., *the bible in the british museum; interpreting the evidence*, (London: the British Museum 2016) H. 9

Salah satu bentuk periodisasi dalam Al-Qur'an adalah; 1) pembentukan dalam alam semesta termasuk bumi, 2) saat manusia dihadirkan di bumi sampai masa kini, 3) kiamat dunia dan alam semesta hancur lebur serta kehidupan kekal akhirat.

Periode (1) dapat diteliti, meskipun pada saat pembentukan bumi, manusia belum tercipta. Arkeolog dapat menemukan bukti peninggalan manusia yang terkubur di dalam tanah. Namun ekskavasi semakin dalam dapat dipastikan tidak menemukan lagi peninggalan manusia (virgin soil). Fakta ini menunjukkan bahwa usia bumi lebih tua ketimbang usia peradaban manusia. Ternyata periode (1) dan (2) dapat diterima akal dan terdapat fakta-fakta ilmiah yang dapat ditangkap panca indra.

Al-Qur'an terdiri dari atas ayat-ayat saling berkaitan dan merupakan satu kesatuan. Dengan demikian, periode (3) cepat atau lambat akan terjadi. Pada saat itulah, giliran umat manusia yang diteliti kiprahnya selama berada di dunia.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Ali Akbar, *Arkeologi Al-Qur'an: penggalan pengetahuan keagamaan*, (Jakarta: LKPS, 2000) H. 11-14

## **BAB III.**

### **KAJIAN TOKOH**

#### **3.1 Biografi Muhammad Al-Ghozali**

Syaikh Muhammad Al-Ghozali lahir paada tahun 134 H/ 22 September 1917 M di Nakla Al-Inab, sebuah tempat yang melahirkan tokoh-tokoh islam terkemuka paada zamannya. Tokoh-tokoh tersebut diantaranya adalah Muhammad 'Abduh, Hasan Al-Banna, Muhammad Syaltut, dan lain-lain.<sup>21</sup> Persentuhannya secara mendalam dengan Al-Qur'an dimulai ketika ia menempuh penidikan dasarnya di tempat khusus menghafal Al-Qur'an. Pada usia sepuluh tahun, Muhammad Al-Ghozali telah menyelesaikan hafalan AL-Qur'an 30 juz. Bermodalkan hafalan tersebut, didukung oleh penguasaan bahasa arab yang baik, ia terus membacanya, menyalami dan mendalami kandungan makna Al-Qur'an pembacaan dan pemahamannya tersebut kemudian dituangkan dalam berbagai karya.

Setelah menyelesaikan pendidikan menengahnya tahun 1937 M, ia melanjutkan kuliannya di fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar kairo, dan mendapatkan gelar sarjana pada tahun 1941 M. Di antara gurunya di Al-Azhar adalah Syaikh Abd Al-Azhim Al-Zarqani dan

---

<sup>21</sup>Syaikh merupakan gelar kehormatan yang sejak pra-Islam hanya diberikan kepada seseorang yang memiliki kualitas istimewa. Dalam sejarah Islam, gelar „Syaikh“ diberikan kepada orang-orang tertentu yang memiliki pengetahuan langsung yang bersumber dari kitab suci. Gelar syaikh juga diberikan kepada pejabat yang mengurus bidang agama, pemuka aliran tasawuf, ilmunan di bidang Al-Qur'an, ahli fiqh, para khatib dan imam-imam di masjid. Lihat Suryadi, Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi: Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qardhawi, (Yogyakarta: Teras, 2008), H.23

Mahmut Syaltut.<sup>22</sup> Pada tahun 1943 M, ia memperoleh gelar magister dari fakultas bahasa Arab. Pada tahun 1943 M, ia juga ditunjuk sebagai Imam dan Khatib pada masjid Al-Utbah Al-Khadra di Kairo.<sup>23</sup>

Selain aktif dalam bidang dakwah, dia banyak menggeluti dunia pendidikan dan kebudayaan. Dia sempat menjabat wakil kementerian di Mesir. Di bidang pendidikan, dia aktif mengajar di Universitas Al-Azhar pada fakultas Syariah, Ushuluddin, Tarbiyah, Dirasah Al-Arabiyyah Wa Al-Islamiyyah. Selain mengajar di Al-Azhar, beliau juga mengajar di Universitas Umm Al-Qurra, Mekkah, Universitas Qatar, serta institut ilmu-ilmu Islam Universitas Amir 'Abd Al-Qadr, Aljazair.<sup>24</sup> Pada tahun 1988 M, pemerintah Mesir menganugerahkan bintang kehormatan tertinggi kepada Muhammad Al-Ghozali dalam bidang pengabdian Islam. Dia juga merupakan orang Mesir pertama yang mendapat penghargaan internasional Raja Faishal dari Kerajaan Saudi Arabia. Bahkan, pemerintah Al-Jazair juga memberikan bintang kehormatan tertinggi, yakni penghargaan al-atsir, kepadanya dalam bidang dakwah Islam.<sup>25</sup>

Di bidang kebudayaan, Muhammad Al-Ghozali sering diundang sebagai pembicara dalam seminar-seminar pemuda dan mahasiswa. Ide-ide Muhammad Al-Ghozali yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits penuh dengan objektivitas dan kajian ilmiah yang piawai dan

---

<sup>22</sup>Syaikh Muhammad al-Ghazali, *Berdialog dengan Al-Qur'an; Memahami Pesan Kitab Suci dalam kehidupan Masa Kini*, terj. Masykur Hakim dan Ubaidillah (Bandung: Mizan, 1996), H. 5

<sup>23</sup>Ibid, H. 5-6

<sup>24</sup>Ibid, H. 5-6

<sup>25</sup>Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi: Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qardhawi*, (Yogyakarta: Teras, 2008), H. 25-26

profesional. Hal ini dapat ditemukan dalam kitab tafsir *Nahwa Tafsir Maudu'i Li Suwar Al-Qur'anil karim*. Dia seorang pemikir Islam yang berpikiran maju dan terbuka dalam kajian-kajian keagamaan. Semua proyek pemikirannya diikat dalam bingkai "rasionalisme" dan kesadaran hukum *sunnatullah*, baik itu berhubungan dengan tatanan kehidupan sosial, hegemoni kekuasaan, kualitas, hingga *sunnah* jatuh bangunnya sebuah peradaban.

Selain di kedua bidang tersebut, Muhammad Al-Ghazali juga seorang aktivis dakwah dan penulis yang produktif. Tulisannya dapat ditemukan pada 50 buku lebih dalam berbagai bidang serta terdapat dalam berbagai artikel majalah. Diantara karya-karyanya tersebut adalah *Aqidah Al-Muslim*, *Kaifa Nafham Al-Islam*, *Jadid Hayataka*, *Kaifa Nata'amal Ma'a Al-Qur'an Al-Karim*, *Khulq Al-Muslim*, *Al-Mahawir Al-Khamsah Li Al-Qur'an Al-Karim*, *Nazarat Fi Al-Qur'an*, dan *Nahwa Tafsir Maudu'i Li Suwar Al-Qur'an Al-karim*.<sup>26</sup> Kadang-kadang beberapa tulisannya terasa tajam karena ia membenci segala macam penyimpangan. Walaupun bergabung dan aktif dalam gerakan Al-Ikhwah Al-Muslimin, ia secara tegas menyatakan bahwa kepentingan Islam di atas segalanya.

Pada hari Sabtu tanggal 9 Syawal 1416 H/ 6 Maret 1996 M, dunia Islam dikejutkan dengan berita meninggalnya Muhammad Al-Ghazali di Riyadh ketika sedang memberikan ceramah dan menghadiri sebuah

---

<sup>26</sup>Mokh Sya'roni, *Metode Kontemporer TAFSIR AL-QUR'AN* (Semarang: Walisongo Press, 2012), H.55-57.

seminar “Islam dan Barat” di Riyadh Saudi Arabia.<sup>27</sup> Jenazahnya diterbangkan dan di kebumikan disana.

### 3.2 Karya Muhammad Al-Ghozali

Sebagai ilmuan yang sangat produktif, Muhammad Al-Ghazali telah menulis beberapa puluh buku dalam berbagai bidang dan sebagian bukunya telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa serta dijadikan referensi di berbagai perguruan tinggi.

Muhammad al-Ghazali begitu gigih dan berani dalam mengatakan kebenaran. Sejak dari tahun 1948, beliau telah mengarang buku dalam bidang pemikiran. Bukunya yang pertama yaitu al-Islam wa al-Awda' al-Iqtisadiyyah (Islam dan kedudukan Ekonomi) yang membahaskan mengenai kedudukan ekonomi yang benar dari sudut pandangan islam. Tulisannya yang memberi semangat baru kepada kebangkitan umat Islam. Dalam menentang penyelewengan harta dan kezaliman masyarakat, beliau telah mengarang buku:

1. Al-Islam al-Awda' al-Iqtisadiyyah. (islam dan kedudukan ekonomi),
2. Al-Islam wa al-Manhaj al-Istirakiyyah (islam dan metodologi sosiologi),
3. Islam Muftara 'alayh bayn Syuyu'in wa al-Rasumaliyyin (salah faham terhadap islam: antara tentangan komunis dan kapitalis),

---

<sup>27</sup>Syaikh muhammad al-Ghazali, Berdialog dengan Al-Qur'an; Memahami Pesan Kitab Suci dalam kehidupan Masa Kini, terj. Masykur Hakim dan Ubaidillah (Bandung: Mizan, 1996), H. 2

4. Al-Islam fi wajah al-Zahf al-Ahmar (Islam dalam memerangi bendera merah),

Dalam bidang ketamadunan (kebudayaan), beliau mengarang buku bagi menjawab tuduhan-tuduhan golongan Barat terhadap Islam. Buku yang berjudul 'Min Huna Nabda' bagi menjawab persoalan yang mengatakan istana untuk istana, Allah untuk Allah dalam buku karangan Khalid Muhammad Khalid yang berjudul 'Min Huna Na'lam'. Beliau juga menulis buku yang menerangkan sosialisme yaitu 'Haqiqat al-Qawiyah al-'Arabiyyah (hakikat nasionalisme Arab) bagi menjawab pandangan Barat terhadap nasionalisme.

Dalam membentuk masyarakat Islam dan pengislahannya, beliau telah mengarang buku:

1. Khuluq al-Muslim (Akhlak pribadi Muslim)
2. Al-Ta'aasub wa al-Tasmimuh (ekstremisme dan toleransi)
3. Fiqh al-Sirah (kefahaman sejarah Rasul)
4. Hadha Diduna (inilah agama kita)
5. Kayfa Naafham al-Islam (bagaimana memahami Islam)
6. Nazarat fi Al-Qur'an (kajian-kajian dalam Al-Qur'an)
7. Islam wa al-Taaqat al-Mu'attalah (Islam dan tenaga yang sia-sia)
8. Ma'a il-Allah (bersama Allah), dan lain-lain.

Muhammad al-Ghazali telah meninggalkan khazanah ilmu yang amat bernilai untuk generasi kini. Beliau telah menghasilkan lebih dari 60

buah kitab dalam bidang kajian pemikiran Islam dan dakwah Islamiah. Seorang wartawan pernah bertanya kepada beliau mengenai sumbangannya dalam medan dakwah melalui buku-bukunya lalu beliau menjawab dengan penuh rendah diri bahwa tidak beerpuas hati apa yang telah beliau sumbangkan kepada dunia Islam. Beliau bercita-cita jikalau umur ini boleh kembali semula, beliau akan berkhidmat untuk Islam lebih dari apa yang ada sekarang.<sup>28</sup>

Menurut Yusuf al-Qardhawi sebagaimana dikutip Dr. Suryadi, buku-buku dan artikel Muhammad al-Ghazali pada masa mudanya sangat keras dalam memerangi kezaliman dan tirani. Banyak pemuda pada saat itu menghafal dan mengulang-ulang kata-kata Muhammad al-Ghazali.

Adapun dari sekian banyak karya Muhammad al-Ghazali yang mengkaji permasalahan Al-Qur'an secara mendalam adalah:

1. *Nahwa Tafsir Maudu'i li Suwar Al-Qur'an al-Karim*
2. *Kaifa Nata'amal Ma'a Al-Qur'an*
3. *Al-Muhawir al-Khamsah li Al-Qur'an al-Karim*
4. *Nazharat fi Al-Qur'an.*

### 3.3 Pemikiran Muhammad Al-Ghozali

Pemikiran Muhammad al-Ghazali tentang Al-Qur'an tersebar dalam karya-karyanya, tetapi pembahasan yang secara khusus pada Al-Qur'an dapat ditemukan dalam karya tulisnya yang berjudul *Nazharat fi*

---

<sup>28</sup>Mokh Sya'roni, *Metode Kontemporer TAFSIR AL-QUR'AN* (Semarang: Walisongo Press, 2012), H.58-60.

Al-Qur'an al-Karim (1986), *Kayfa Nata'amal ma'a Al-Qur'an al-Karim* (1992), *Nahwa Tafsir Maudu'i li Suwar Al-Qur'an al-Karim* (1996).

Muhammad al-Ghazali menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci komprehensif, yang tidak mungkin terlepas dari diskursus kehidupan beragama dan bermasyarakat, karena al-Ghazali saanggup merespon segala bentuk dinamika yang terjadi pada setiap zaman. ada beberapa poin yang ingin ditegaskan oleh Muhammad al-Ghazali ketika berinteraksi dengan Al-Qur'an, yaitu:

1. Al-Qur'an adalah kitab komprehensif, sumber utama bagi kebudayaan, pengetahuan dan keilmuan dimana didalamnya ada suatu kesatuan dan kepaduan maksud. Menurutnya ketika Al-Qur'an berbicara tentang alam semesta misalnya, pada saat yang sama ia membangun pondasi akidah dan membangun akhlak mulia. Membaca semesta, realitas, dan sejarah membawa pada iman, mengantarkan kepada tauhid dan membangun akhlak.<sup>29</sup>

2. Memahami sunnah Ijtima'iah disini adalah suatu aturan baku dan konstan yang berlaku pada ranah sosial kemasyarakatan kemudian diperintahkan oleh Al-Qur'an untuk dicermati, dipelajari, dan dipedomani manusia dalam kehidupan mereka. Untuk mendapatkan pemahaman tersebut, diperlukan pembacaan yang teliti dan mendalam atas ayat-ayat Al-Qur'an

---

<sup>29</sup>Syaikh Muhammad al-Ghazali, *Nahwa Tafsir Maudu'i li Suwar Al-Qur'an al-Karim*, (Kairo, Dar: al- Syuruq, 1995) H. 5

serta pengamatan yang jeli terhadap jejak langkah umat terdahulu. Berbekal pemahaman tersebut, diharapkan mampu memberikan perubahan sosial dan menciptakan kehidupan yang kondusif.<sup>30</sup>

3. Memahami teks sejarah ruh kekinian .ambil contoh, ayat tentang besi dalam Al-Qur'an (QS al-Hadd. 25) pemahaman awal tentang ayat ini adalah bahwa Allah telah menciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, supaya mereka mempergunakannya dalam membela agamanya. Tujuannya jelas yaitu mempergunakannya besi dengan menjadikanny pedang atau tombak untuk membela agama Allah. Namun term "besi" dalam napas kekinian tidak lagi hanya identik dengan pedang atau tombak, melainkan tank tempur, kapal perang, dan peralatan perang canggih lainnya. Kini, membela agama Allah bukan lagi dengan tombak atau pedang, melainkan dengan peralatan perang modern.<sup>31</sup>
4. Menangkap makna Al-Qur'an secara utuh dan menyeluruh.<sup>32</sup>
5. Berbeda pendapat bukan berarti beda agama.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup>Wardatun Nadhiroh, *Hermeneutika Al-Qur'an Muhammad Al-Ghazali (telaah metodologis atas kitab Nahwa Tafsir Maudu'i li Suwar Al-Qur'an al-Karim)*, (Banjarmasin, IAIN Antasari, 2014) H. 285 V. 2 lihat Muhammad al-Ghazali, *Kayfa Nata'amal ma'a Al-Qur'an*, Mansoura: Dar al-Wafa, cet. 3, 1992, H. 49

<sup>31</sup>Syaikh Muhammad al-Ghazali, *Nahwa Tafsir Maudu'i li Suwar Al-Qur'an al-Karim*, (Kairo, Dar: al- Syuruq, 1995) H. 441

<sup>32</sup>Wardatun Nadhiroh, *Hermeneutika Al-Qur'an Muhammad Al-Ghazali (telaah metodologis atas kitab Nahwa Tafsir Maudu'i li Suwar Al-Qur'an al-Karim)*, (Banjarmasin, IAIN Antasari, 2014) H. 285 V. 2 lihat Muhammad al-Ghazali, *Kayfa Nata'amal ma'a Al-Qur'an*, Mansoura: Dar al-Wafa, cet. 3, 1992, H. 49

Muhammad al-Ghazali meyakini bahwa Al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang saling mengikat. Ayat-ayatnya menurut topik yang spesifik. Ayat-ayat yang membahas satu tema juga saling melengkapi dan menyempurnakan. Di sisi lain laksana tubuh yang anggota-anggotanya saling menyatu, tidak bertentangan dan tidak tercerai berai. Selanjutnya, dengan berkeyakinan bahwa Al-Qur'an itu satu kesatuan, Muhammad al-Ghazali menegaskan bahwa susunan dan urutan ayat dan surah dalam Al-Qur'an juga merupakan satu kesatuan yang kokoh, akurat dan serasi mengingat Al-Qur'an sepenuhnya didasarkan atas petunjuk wahyu.<sup>34</sup>



---

<sup>33</sup>Syaikh Muhammad al-Ghazali, *Nahwa Tafsir Maudu'i li Suwar Al-Qur'an al-Karim*, (Kairo, Dar: al- Syuruq, 1995) H. 70

<sup>34</sup>Amir Faisol Fath, *The unity of Al-Qur'an*, terj; Nasiruddin Abbas (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010), H. 436

## **BAB IV.**

### **PEMBAHASAN**

#### **4.1 Kisah dalam Al-Qur'an Perspektif Muhammad al-Ghazali**

Al-Qur'an mengisahkan umat-umat terdahulu penuturan kisah dalam Al-Qur'an merupakan sarana pendidikan, sumber pengajaran dan wejangan bagi kehidupan pribadi dan masyarakat. Kisah dalam Al-Qur'an merupakan petikan tentang kehidupan di masa lampau yang diangkat kembali oleh wahyu untuk memutar kembali kaset yang sudah diputar sebelumnya. Pada putaran kedua ia dapat mengulang kembali memori dan memperteguh apa yang pernah ia dengar sebelumnya. Ilmu pengetahuan telah sanggup merekam suara dan memutarnya kembali kapan kita mau.

Ketika Al-Qur'an mengisahkan sesuatu, ia sedang memutar kembali kehidupan pada masa-masa yang telah lampau seakan hidup kemnali dihadapan kita, dimana kita dapat mendengar gemuruhnya perang antara pembela kebenaran dengan para pengusung kebatilan. Ketika Al-Qur'an bertutur tentang kisah masa lalu, ia sedang memutar kembali kaset rekaman yang menampilkan fase-fase sejarah masa lalu dunia.

Kini kita lebih mementingkan dunia dan menjejal hidup yang sesaat ini dengan apa saja yang kita inginkan. Apakah semua kisah tentang kita hari ini akan akan punah begitu saja seiring berjalannya waktu? Tidak!! Semua itu terpelihara disisinya. Tuhan semesta alam kuasa untuk memutarny kembali ketika dia berkehendak. Dalam kitab-kitabnya yang

pamungkas, dia menampilkan kepada kita sejumlah kisah maasa lampau agar kita dapat melihat mat-umat yang mendahului kita, diantara mereka ada yang lalai ada pula yang sungguh-sungguh, ada yang sesat ada juga yang lurus, ada yang adil ada pula yang zalim,ada yang konsisten dan ada pula yang menyimpang. Semua itu merupakan kisah tentang sebuah kenyataan yang benar-benar terjadi, bukan mitos atau dongeng pengantar tidur.<sup>35</sup>

#### **4.2 Penafsiran Muhammad al-Ghazali terhadap kisah dalam surat al-Kahfi**

##### **1. Kisah Ashab al-Kahfi**

Di dalam kisah ini terdapat banyak riwayat dan pendapat.Kisah ini di kisahkan dalam buku-buku klasik dengan gambaran cerita yang beragam.Namun, kita disini hanya mencukupkan diri dengan bahasan yang ada dalam Al-Qur'an, karena ialah sumber satu-satunya yang meyakinkan.Sementara riwayat-riwayat itu kita biarkan saja berada dalam kitab-kitab klasik.Apalagi secara khusus Al-Qur'an yang mulia melarang kita mencari pengetahuan dari selain Al-Qur'an dalam masalah tersebut.Al-Qur'an juga melarang berdebat dan berbantah-bantahan secara serampangan dan berdasar ramalan tanpa ada pengetahuan.

Ayat-ayat pada surat al-Kahfi yang mendeskripsikan gambaran mengenai Ashab al-Kahfi adalah mulai ayat 9 sampai dengan ayat 26.

---

<sup>35</sup>Muhammad Al-Ghazali, *al-mahawir al-khamsah li al-Qur'an al-karim*, Kairo: Dar al- shahwah li al- Nasyr wa al- Tawzi, cet. I, 1989, h.31

Pola pada kisah ini adalah kisah diawali dengan ringkasan secara garis besar, kemudian baru diikuti oleh uraian. Kisah ditutup dengan uraian tentang perselisihan penduduk kota tentang jumlah para pemuda Ashab al-Kahfi. Penyajian kisah ini sebagian besar disampaikan dengan bentuk narasi. Selain itu, kisah ini merupakan salah satu bentuk jawaban dari pernyataan penduduk kota Makkah umat Nabi Muhammad SAW.

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْنَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ  
وَزِدْنَاهُمْ هُدًى

*"kami ceritakan kepadamu (Muhammad) kisah mereka dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan kami tambahkan petunjuk kepada mereka"*

Diceritakan bahwa para pemuda Ashab al-Khafi adalah pemuda beriman kepada Allah. Mereka meyakini bahwa selain dari Allah, tidak akan mampu memberi manfaat ataupun satu kemudharatan. Sayangnya, kaum mereka meyakini keberadaan tuhan lain sehingga para pemuda ini dimusuhi, yang menyebabkan mereka melarikan diri agar selamat.<sup>36</sup>

<sup>36</sup>Syaikh Muhammad al-Ghazali, *Nahwa Tafsir Maudu'i li Suwar Al-Qur'an al-Karim*, (Kairo, Dar: al- Syuruq, 1995) H. 230

هَؤُلَاءِ قَوْمًا اتَّخَذُوا مُنْدُؤُنِهِ ۤءَالِهَةً ۚ لَّوْلَا يَأْتُونَ

عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ بَيِّنٌ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا

*"Kaum kami ini telah menjadikan selain Dia sebagai tuhan-tuhan (untuk disembah). Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang terang (tentang kepercayaan mereka) Siapakah yang lebih zalim dari pada orang-orang yang mengada-adakan terhadap Allah"(18:15)*

Dikarenakan adanya keyakinan yang berlawanan, penguasa tersebut menyeru agar para pemuda mau menjadi pengikutnya karena ingin menyelamatkan agama dan dirinya, mereka berinisiatif memilih untuk melarikan diri dan bersembunyi di dalam gua. Bisa dikatakan bahwa gua pada waktu itu merupakan tempat strategis untuk digunakan sebagai tempat perlindungan dan melakukan perencanaan (bertahannus), seperti halnya zaman Rasulullah. Gua diketahui sebagai tempat dimana Nabi menerima wahyu pertama kali dan terkadang wahyu lain juga diturunkan Allah ditempat tersebut.

Penderitaan yang ditanggung oleh Kaum Mukmin, baik dalam bentuk tekanan politik maupun usaha mereka dalam melakukan perlawanan, terus berlanjut seperti pergantian siang dan malam. Demikian juga, saat-saat datangnya pertolongan Allah dan kehancuran kebatilan. Hal ini tergambar jelas dalam ayat berikut:

أَمْ حَسِبْتَ أَنْ أَصْحَبَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ

ءَايَاتِنَا عَجَبًا

“Atau kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (orang mempunyai) raqim itu mereka termasuk tandatanda kekuasaan Kami yang mengherankan” (18:13)

Ketika saya (M.al-Ghozali) mengamati kisah para pemuda Ashab al-Kahf ini, saya merasakan suatu hal yang sangat mengagumkan. Para pakar ilmuwan melalui penelitian mereka menyatakan bahwa jarak antara matahari dengan bumi ± 150 juta km, namun sinarnya dapat sampai ke bumi hanya 8 menit. Sinar inilah yang jatuh ke atas gua yang diberkati dengan keberadaan para pemuda ini, pancaran sinar ini berada di sisi kanan mulut gua di pagi hari dan di sisi utara di sore hari, sehingga tidak ada seorang pun yang melewati gua tersebut merasakan kehadiran orang di dalamnya! Hal ini dijelaskan oleh ayat:

وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَرَاوُرُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ

الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَتْ تَقَرَّبُ إِلَيْهِمْ ذَاتَ الشَّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِنْهُ

ذَٰلِكَ مِنْ ءَايَاتِ اللَّهِ مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَنْ

تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا

*“Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari itu terbenam menjahui mereka ke sebelah kiri sedangkan mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu. Itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran Allah)” (18:17)*

Betapa banyak tanda-tanda kekuasaan Allah yang sudah ditunjukkan, dan betapa banyak tanda-tanda tersebut yang berada di sekitar kita tanpa pernah kita sadari keberadaannya. Setelah berlalu 309 tahun, para pemuda ini baru terjaga dari tidur panjang mereka, kemudian apa yang mereka lakukan? mereka kemudian mengirim seseorang untuk membeli makanan dengan disertai pesan: “Waspadalah, jagalah identitasmu dari pengetahuan para kafir musrik!”<sup>37</sup>

Para pemuda ini tidak mengetahui keadaan mereka yang sebenarnya. Yang ada dalam pikiran mereka adalah menjaga agar mereka selamat dalam mempertahankan keyakinan, dengan cara menghindari dari kesesatan, dan melepaskan diri dari fitnah kaum-Nya. Oleh karena itulah, Allah menutup kisah ini dengan

قُلِ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثُوا لَهُ غَيْبُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

أَبْصَرَ بِهِ وَأَسْمِعَ مَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا يُشْرِكُ فِي

حُكْمِهِ أَحَدًا

---

<sup>37</sup>Ibid, H. 231

“katakanlah “Allah lebih mengetahui berapa laman a mereka tinggal (di gua); kepunyaan-Nya-lah semua yang tersembunyi dilangit dan si bumi. Alangkah terang penglihatan-Nya dan alangkah tajampendengaran-Nya; tak ada seorang pun pelindung bagi mereka selain daripada-Nya; dan Dia tidak mengambil seorang pun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan“(18:26)

Pemaparan kisah ini sebenarnya bertujuan memotivasi dalam menerima dan mempertahankan akidah tauhid, sebagaimana yang diindikasikan ayat terdahulu dan tidak heran bila setelah kisah ini ditutup,<sup>38</sup> Allah berfirman:

وَأْتِلْ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنْ كِتَابِ رَبِّكَ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ  
وَلَنْ تَجِدَ مِنْ دُونِهِ مُلْتَحَدًا

“Dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu kitab Tuhanmu (Al-Qur’an). Tidak ada (seorang pun) yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya. Dan kami tidak akan dapat menemukan tempat berlindung selain daripadanya” (18:27)

Dari penafsiran Muhammad al-Ghazali di atas dapat dideskripsikan mengenai kisah Ashab al-Kahfi sebagai berikut:

1. Ashab al-Kahfi adalah para pemuda yang bersembunyi dan mempunyai al-Raqim yang diberi petunjuk berupa iman kepada Allah.

---

<sup>38</sup>Syaikh Muhammad al-Ghazali, *Nahwa Tafsir Maudu'i li Suwar Al-Qur'an al-Karim*, (Kairo, Dar: al- Syuruq, 1995) H.231

2. Kisah Ashab al-Kahfi merupakan kisah yang menceritakan tentang perlawanan kebaikan terhadap kabatilan yang mana Ashab al-Kahfi dalam perannya merupakan pemuda yang taat kepada Allah. Mereka meyakini bahwa selain dari Allah, tidak akan mampu memberi manfaat ataupun satu kemudharatan.
  3. Ashab al-Kahfi merupakan penganut agama yang taat, sedangkan penguasa dan kaumnya merupakan penyembah berhala yang dzalim. Dapat kita lihat pada ayat limabelas bahwa masyarakat pada masanya adalah masyarakat yang dzalim yang mempertuhankan selain-Nya.
  4. Dengan rahmat tuhan-Nya, Ashab al-Kahfi ditidurkan selama beberapa ratus tahun lamanya yang bertujuan agar terhindar dari fitnah kaumnya
  5. Ashab al-Kahfi merupakan para pemuda yang teguh pendirian. Walaupun dalam keadaan dimana posisi mereka sebagai masyarakat minoritas dalam hal keyakinan. Akan tetapi, mereka tetap pada keyakinannya dan tidak goyah sama sekali.<sup>39</sup>
2. Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir

M. al-Ghazali mempunyai pandangan bahwa setelah pemaparan kisah di atas, Allah kemudian memaparkan Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir sebagai kisah kedua. Pandangan M. al-Ghazali bahwasanya kisah ini menjelaskan satu hikmah yang sudah kita ketahui yaitu

---

<sup>39</sup>*Ibid* H. 230

mungkin sesuatu yang mudharat dapat memberikan manfaat, atau hikmah lain yang bunyinya senada seperti: seandainya kamu mengetahui alam ghaib, maka kamu tidak akan pernah memilih menjalani kenyataan hidup.<sup>40</sup>

Tidak disebutkannya awal dari kisah ini bisa jadi karena menjadi unsur daya tarik bagi sebuah kisah Al-Qur'an. Selain itu, bisa jadi karena merupakan salah satu cara untuk menimbulkan naluri keingintahuan dari seorang reader. Namun demikian, Rasul telah menjelaskannya dalam suatu hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari Ubay bin Ka'ab berkata bahwa dia mendengar Rasulullah bersabda, suatu ketika Nabi Musa berkhotbah di depan kaumnya, lalu dia ditanyan "siapakah orang yang paling dalam ilmunya?", Nabi Musa menjawab "saya" Maka Allah mengecamnya karena beliau tidak mengembalikan pengetahuan tentang hal tersebut kepada Allah. Lalu Allah mewahyukan kepadanya "Aku mempunyai seorang hamba yang berada di pertemuan dua lautan. Dia lebih mengetahui daripadamu" Nabi Musa bertanya, "Tuhan bagaimanakah aku dapat bertemu dengannya?" Allah berfirman, "ambililah seekor ikan, lalu tempatkan di wadah yang terbuat dari daun kurma lalu di tempat mana engkau kehilangan ikan itu, maka disanalah dia"<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup>Syaikh Muhammad al-Ghazali, *Nahwa Tafsir Maudu'i li Suwar Al-Qur'an al-Karim*, (Kairo, Dar: al- Syuruq, 1995) h. 25

<sup>41</sup>Sebagaimana disebutkan pada kitab ahadis al-Anbiya", bab hadis al-Khidir ma'a Musa 'alaih al-salam, dalam Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari, *Shahih Bukhari, juz* , h. 154. Redaksi hadisnya: Hurri bin Qais bin Hishin al-Fazary

Kisah dimulai dengan menggambarkan dua jenis akhlaq agung yang harus dimiliki oleh para pahlawan, yaitu kepercayaan diri dan kesabaran dalam menghadapi berbagai kesulitan, sebagaimana penjelasan ayat:

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتْنِهِ لَا أْبْرَحُ حَتَّى أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ

أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا

*Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: “Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua lautan, atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun ” (18:60)*

Maksudnya adalah bahwa semangatku tidak akan pernah padam sampai aku berhasil menemukan Khidir, walaupun aku harus menghadapi rintangan dan kesulitan yang berat. Nabi Musa termasuk Nabi *Ulu al-‘Azmi*, tidak heran bila ia memiliki sifat tersebut <sup>42</sup>

Akhirnya, Nabi Musa bertemu dengan Nabi Khidir. Nabi Musa kemudian mengajukan permintaan kepadanya dengan penuh rasa rendah hati.

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَ مِنِّي مِمَّا عُلِّمْتَ

رُشْدًا

<sup>42</sup>Muhammad al-Ghazali, *Tafsir Al-Ghazali: tafsir tematik Al-Qur'an 30 juz (surat 1-26)* (Yogyakarta: Islamika, 2004), H. 476

“Musa bertanya, “bolehkah aku mengikutimu?supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?”(18:66)

Permintaan Nabi Musa ini dijawab oleh Nabi Khidir dengan memberikan gambaran banyaknya kesulitan yang akan dihadapi bila Nabi Musa mengikutinya:

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

“Khidir menjawab, ‘sungguh engkau tidak akan sabar bersamaku.’”(18:67)

Dan Nabi Khidir melanjutkan perkataannya:

وَكَيفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا

“Dan bagaimana engkau akan dapat bersabar atas sesuatu, sedang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup?”(18:68)

Seketika Nabi Musa berjanji akan bersabar dan taat, sambil memohon pertolongan kepada Allah dan pantang menyerah untuk mewujudkan keinginannya

سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا

“Musa berkata, “Insya Allah kamu akan mendapatiku sebagai orang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam suatu urusan”

Hamba shaleh itupun masih menekankan dan memperjelaskan permasalahannya.Ia menyebutkan persyaratannya dalam menemaninya

sebelum memulai perjalanan. Yaitu, Nabi Musa harus bersabar untuk tidak bertanya dan meminta penjelasan tentang sesuatu dari perilaku-perilakunya hingga rahasianya terbuka sendiri.

قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحْدِثَ لَكَ

مِنْهُ ذِكْرًا

*“Dia berkata, “jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang apapun sampai aku sendiri menerangkannya padamu”<sup>43</sup>*

Jawaban ini tidak menyurutkan langkah Nabi Musa untuk tetap mengikuti Nabi Khidir. Ia kemudian berjanji untuk tetap bersabar dan menuruti perintah Nabi Khidir. Namun tidak lama kemudian Musa kehilangan kesabarannya dan kepatuhannya saat melihat Khidir melubangi sampan (bahtera) yang mereka naiki. Sampan itu membawa keduanya dan juga membawa para penumpang lainnya, mereka sedang berada ditengah-tengah lautan. Tampak jelas bahwa perbuatan ini membawa kesulitan bagi sampan dan para penumpangnya dengan ancaman bahaya tenggalan.<sup>44</sup>

Dari sinilah Nabi Musa terdorong untuk mengingkarinya,

..... قَالَ أَخْرَقْتُهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا

<sup>43</sup>Syaikh Muhammad al-Ghazali, *Nahwa Tafsir Maudu'i li Suwar Al-Qur'an al-Karim*, (Kairo, Dar: al- Syuruq, 1995) h. 236

<sup>44</sup>*Ibid*, H. 236

“... Musa berkata, mengapa kamu melubangi perahu itu yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya? Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar”(18:71)

Singkat cerita, protes ini tidak hanya terjadi sekali saja, akan tetapi terus diajukan oleh Nabi Musa atas setiap tindakan yang dilakukan oleh Nabi Khidir secara keseluruhan, dan pada akhirnya Nabi Khidir menjelaskan alasan setiap tindakan yang dia lakukan

Yang pertama, bila ada sampan (bahtera) yang masih bagus kondisinya, maka sang raja akan mengambilnya secara paksa, akan tetapi bila ternyata kondisi sampan rusak, maka raja akan meninggalkannya. Pertimbangan inilah yang menjadi alasan Khidir melubangi sampan tersebut.

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا

“Adapun bahtera itu adalah kepun aan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena dibelakang mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera ” (18:79).

Kedua, Adapun anak kecil yang dibunuh oleh Khidir, tindakan ini dilakukan dengan pertimbangan proteksi terhadap kedua orangtua sang anak, karena sang anak kelak akan berbuat kufur dan melakukan tindakan yang keji.

وَأَمَّا الْعُلَمُ فَكَانَ أَبُوهُ مُؤْمِنِينَ فَحَشِينَا أَنْ يُرْهَقَهَا

طُغْيِينًا وَكُفْرًا

“Dan adapun anak itu, maka kedua orang tuanya adalah orang-orang mukmin. Kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran” (18:80).

Ketiga, dinding yang susah payah dibangun dan dibetulkan kembali oleh Nabi Khidir karena dibawahnya terdapat harta karun. Dinding itu menyimpan harta yang cukup banyak bagi dua anak yatim lemah di kota itu. Bila dinding dibiarkan runtuh, maka akan tampaklah harta karun itu dibawahnya. Dan tidak mungkin kedua anak yatim itu menjaga dan membelanya dari rampasan orang lain. Sementara orang tua kedua anak itu sangat shaleh dan dengan keshalehannya Allah menjaga kedua anaknya dalam masa belianya.

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ

تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا

أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ

عَنْ أَمْرِي ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا

“Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi

*mereka berdua; sedang ayahnya adalah seorang yang shaleh. Maka tuhanmu menghendaki agar mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu sebagai rahmat dari tuhanmu. Bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya” (18:82)*

Khidir ingin menjelaskan bahwa apa yang dilakukannya merupakan sebuah misi yang diembankan Allah kepada dirinya. Seandainya tindakan ini dilakukan oleh orang biasa, maka ia dianggap sudah melanggar hukum syara<sup>45</sup> dan berbuat kerusakan. Hal-hal yang bersifat metafisis (ghaib) hanya diketahui oleh Allah, dan Dia bebas untuk menentukan siapa saja untuk mengemban misi yang diinginkan-Nya.

Keistimewaan Khidir di sini bukan menjadi patokan kelebihan dirinya dibandingkan Musa. Pada dasarnya keistimewaan bukanlah keutamaan, karena ia hanyalah salah satu sifat yang tampak muncul dari diri seseorang, sedangkan terhadap sifat lainnya ia sama seperti orang lain.<sup>45</sup>

Dari penafsiran Muhammad al-Ghazali di atas dapat dideskripsikan mengenai kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir sebagai berikut:

1. Kisah ini merupakan kisah yang menceritakan pengembaraan seseorang menuju proses kematangan khususnya dalam hal

---

<sup>45</sup>Syaikh Muhammad al-Ghazali, *Nahwa Tafsir Maudu'i li Suwar Al-Qur'an al-Karim*, (Kairo, Dar: al- Syuruq, 1995) h. 236

keilmuan. Dari kisah tersebut dapat diketahui keduanya melakukan perjalanan keilmuan secara bersama, dengan Musa sebagai seorang murid dan Khidir diposisikan sebagai pengajar yang dipertemukan diantara dua lautan yaitu dua lautan yang berbeda

2. Selain sebagai nabi dan rasul, Musa oleh rakyatnya dikenal sebagai sosok yang mempunyai intelektualitas yang tinggi yang mana keilmuannya lebih didasarkan pada rasio dan realita. Sedangkan Khidir dianugrahi oleh Allah ilmu berupa ilmu ladunni dan rahmat yang salah satunya berupa kenabian
3. Nabi Musa diajarkan dan dihadapkan pada tiga hal kejadian yang baginya sebagai manusia biasa tidak patut dan tidak seharusnya dilakukan berdasarkan logika. Tiga hal tersebut adalah pertama, Nabi Khidir merusak perahu, kemudian Khidir membunuh anak kecil dan terakhir Khidir memperbaiki dinding rumah, masing-masing memiliki makna filosofis yang hanya diketahui oleh guru dan Tuhannya
4. Pada kisahnya, Khidir telah memberikan persyaratan sebagai kesepakatan bahwa apabila Musa berkeinginan untuk belajar keilmuan dengannya, maka dilarang menanyakan kepada Khidir tentang sesuatu apa pun, sampai dia menerangkannya kepadamu. Dan Khidir berpendapat bahwa Musa tidak

akansanggup dan sabar bersamanya karena dianggapnya belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang keilmuannya.<sup>46</sup>

### 3. Kisah Zulkarnain, Ya'juj dan Ma'juj

Kisah kedua tokoh ini berada pada setting waktu yang sama. Kisah ini merupakan salah satu bentuk respon dari tiga pertanyaan penduduk kota Makkah (asbab al-Nuzul surat al-Kahfi) yaitu tentang seorang pengembara yang telah mencapai ujung timur dan barat dunia. Adapun ayat-ayat yang mendeskripsikan kisah kedua tokoh adalah mulai ayat 83 sampai dengan 99. Kisah ini diawali oleh uraian tentang kehidupan pengembara (Zulkarnaian) yang kemudian dipertemukan oleh tokoh lain yaitu Ya'juj dan Ma'juj. Selain kisah ini disajikan dengan bentuk narasi, juga diselengi dialog. Dalam Al-Qur'an sama halnya dengan Kisah Nabi Musa dan Khidir, kisah ini juga tidak disinggung kecuali dalam surat al-Kahfi.

Al-Ghazali menghubungkan kisah ini dengan sebelumnya dari sisi perjalanan. Kisah perjalanan Nabi Musa berupa perjalanan menuntut ilmu, sedangkan Kisah perjalanan Zulkarnain berupa perjalanan melakukan jihad.<sup>47</sup>

Kemudian Muhammad al-Ghazali memaparkan kisah selanjutnya dalam tafsirnya yang menceritakan seorang lelaki yang mendapatkan ilham dan diberikan kekuasaan serta ilmu pengetahuan. Sikap beragamanya menjadi teladan yang baik untuk dicontohkan baik dari

---

<sup>46</sup>*Ibid*, H. 235-236

<sup>47</sup>*Ibid*, H. 236

sisi kebaikan dan perbaikan, atau sisi takwa dan perjalanan kehidupannya. Lelaki tersebut adalah Zulkarnaian. Kita tidak perlu memperdebatkan apakah ia seorang raja di Yunani, Persia, Cina, atau Yaman. Yang menjadi fokus perhatian kita di sini adalah usaha maksimal yang dilakukan-Nya dalam mempergunakan segala fasilitas dan sarana kekuatan yang diberikan oleh Allah. Ia memiliki kerajaan besar yang dicapainya dengan menyatukan kekuatan ilmu, iman, hikmah, dan sikap kesadaran sepenuhnya, sebagaimana yang diindikasikan oleh ayat:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ ذِي الْقُرْنَيْنِ قُلْ سَأَتْلُوا عَلَيْكُمْ مِنْهُ ذِكْرًا

(٨٣) إِنَّا مَكَّنَّا لَهُ فِي الْأَرْضِ وَءَاتَيْنَاهُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ

سَبَبًا (٨٤) فَاتَّبَعَ سَبَبًا (٨٥)

*“Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di (muka) bumi, dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu, maka dia pun menempuh suatu jalan”* (18:83-85).

Setiap pintu kebaikan yang dibukakan Allah kepadanya, ia masuki dan arungi sehingga ia mendapatkan ridha Allah.<sup>48</sup>

Zulkarnain kemudian melalang buana dengan kekuatannya, sehingga akhirnya ia sampai di sebuah pantai yang tidak ada lagi bumi

<sup>48</sup>Syaikh Muhammad al-Ghazali, *Nahwa Tafsir Maudu'i li Suwar Al-Qur'an al-Karim*, (Kairo, Dar: al- Syuruq, 1995) h. 237

setelahnya. Di sini ia melihat langsung bulatan matahari jatuh ke dalam lautan sebagaimana yang dikhayalkan oleh mata kita, dan di sini ia juga menemukan kaum yang terdiri dari orang yang baik dan yang jahat. Allah kemudian mewahyukan kepadanya:

إِمَّا أَنْ تُعَذِّبَ وَإِمَّا أَنْ تَتَّخِذَ فِيهِمْ حُسْنًا ﴿٨٦﴾ قَالَ أَمَّا

مَنْ ظَلَمَ فَسَوْفَ نَعَذِّبُهُ ثُمَّ يُرَدُّ إِلَىٰ رَبِّهِ فَيُعَذِّبُهُ عَذَابًا نُكَرًا

﴿٨٧﴾ وَأَمَّا مَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُ جَزَاءُ الْحُسْنَىٰ

وَسَنَقُولُ لَهُ مِنْ أَمْرِنَا يُسْرًا ﴿٨٨﴾

*“kamu boleh menyiksa atau boleh berbuat kebaikan terhadap mereka Zulkarnain berkata “Adapun orang yang berbuat aniaya, maka kami kelak akan mengazabnya, kemudian dia dikembalikan kepada Tuhannya, lalu Tuhan mengazabnya dengan azab yang tiada taranya. Adapun orang-orang beriman dan beramal saleh, maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan, dan akan kami titahkan kepadanya (perintah) yang mudah dari pemerintah kami”*  
(18:86-88)

Jawaban dari Zulkarnain di atas menggambarkan sosoknya sebagai seorang pemimpin yang ideal dan kharismatik serta menguasai strategi politik dengan sangat baik.

Penampilan strategi politiknya tidak hanya ditampilkan dalam kondisi di atas saja, karena dalam kondisi lain, saat ia sampai di daerah

timur, ia menemukan kaum yang berbeda yang sama sekali tidak punya tempat perlindungan dari sinar matahari. Terhadap mereka ini kemungkinan Zulkarnain berusaha meningkatkan taraf hidup dan peradaban masyarakatnya dengan meninggalkan orang kepercayaan untuk memperbaiki mereka.<sup>49</sup>

Demikian juga penampilan strategi politiknya, kembali ditampilkan saat ia sampai di antara dua gunung yang dihuni oleh bangsa yang masih primitif dan lemah yang berada dalam tekanan dan penguasaan bangsa yang menjadi tetangga mereka. Perhatikanlah ayat berikut ini:

قَالُوا بَدَأَ الْقُرْنَيْنِ إِنَّ بَأْسَ الْجُوجِ وَمَأْجُوجَ مُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا عَلَىٰ أَنْ تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا

Mereka berkata: “Hai Zulkarnain sesungguhnya Ya’juj dan Ma’juj itu adalah orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi, maka dapatlah kami memberikan suatu pembayaran kepadamu, supaya kamu membuat dinding antara kami dan mereka?” (18:94)

Zulkarnain menyanggupi permohonan mereka untuk diselamatkan dan menolak penawaran imbalan harta sebagai jasa yang akan diberikannya, karena apa yang telah diberikan Allah lebih baik

---

<sup>49</sup>Ibid h. 237

daripada apa yang akan mereka berikan. Ia kemudian meminta partisipasi bangsa tersebut untuk sama-sama membuat bendungan (benteng) besar yang menghalangi mereka dari cengkraman musuh, sebagaimana yang diterangkan oleh ayat:

قَالَ مَا مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ

وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا

*...maka tolonglah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat), agar aku membuatkan dinding antara kamu dan mereka” (18:95)*

Dalam menyelesaikan kerja besar ini tampaklah kecerdasan Zulkarnain dalam bidang teknik (handasiyyah), ia membangun sebuah tembok pertahanan militer yang dibuat dari bahan campuran besi tembaga dan batu koral yang besar. Tembok ini dibangun dengan sangat tinggi tanpa melupakan pengokohan dasarnya. Tingginya disamakan dengan sisi kedua bukit dan dilengkapi dengan berbagai rintangan agar tidak dapat dilewati oleh musuh. Hal ini diterangkan oleh ayat:

فَمَا آسَاطَعُوا أَنْ يَظْهَرُوهُ وَمَا آسَاطَعُوا لَهُ نَقْبًا ﴿٩٧﴾

قَالَ هَذَا رَحْمَةٌ مِنْ رَبِّي فَإِذَا جَاءَ وَعَدُ رَبِّي جَعَلَهُ دَكَّاءَ

وَكَانَ وَعْدُ رَبِّي حَقًّا ﴿٩٨﴾

“Maka mereka tidak bisa mendakinya dan mereka tidak bisa (pula) melubanginya Zulkarnain berkata: “ini (dinding) adalah rahmat dari Tuhanku ” (18:97-98)

Saat membaca informasi ini saya (Muhammad al-Ghazali) merasa sedih, karena kemampuan teknik ini tidak dimiliki oleh kaum Muslim. Kemampuan seperti ini secara eksklusif dikuasai oleh non-Muslim, dan mereka bahkan telah melangkah lebih jauh lagi dengan penguasaan secara spesifik dan profesional dalam setiap bidang. Fenomena zaman sekarang ini adalah seluruh penguasaan teknologi dan ilmu pengetahuan berada di tangan mereka.<sup>50</sup>

Yang mengherankan adalah sebagai ganti dari ketinggalan dan keengganan kita dalam mempelajari ilmu keduniaan ini, kita malah mempelajari pengetahuan-pengetahuan bid'ah dalam ajaran agama dengan memunculkan pemikiran-pemikiran menyimpang dan pelaksanaan ritual yang tidak pernah diajarkan Allah. Konsekuensi dari sikap ini adalah terjadinya dekadensi moral dan kelemahan berpikir. Inilah yang menjadi faktor utama keterbelakangan umat Islam.<sup>51</sup>

Kemudian M.al-Ghazali menjelaskan dalam tafsirnya tentang kisah Kaum Ya'juj dan Ma'juj, mereka merupakan generasi yang tidak

<sup>50</sup>Syaikh Muhammad al-Ghazali, *Nahwa Tafsir Maudu'i li Suwar Al-Qur'an al-Karim*, (Kairo, Dar: al- Syuruq, 1995) h. 238

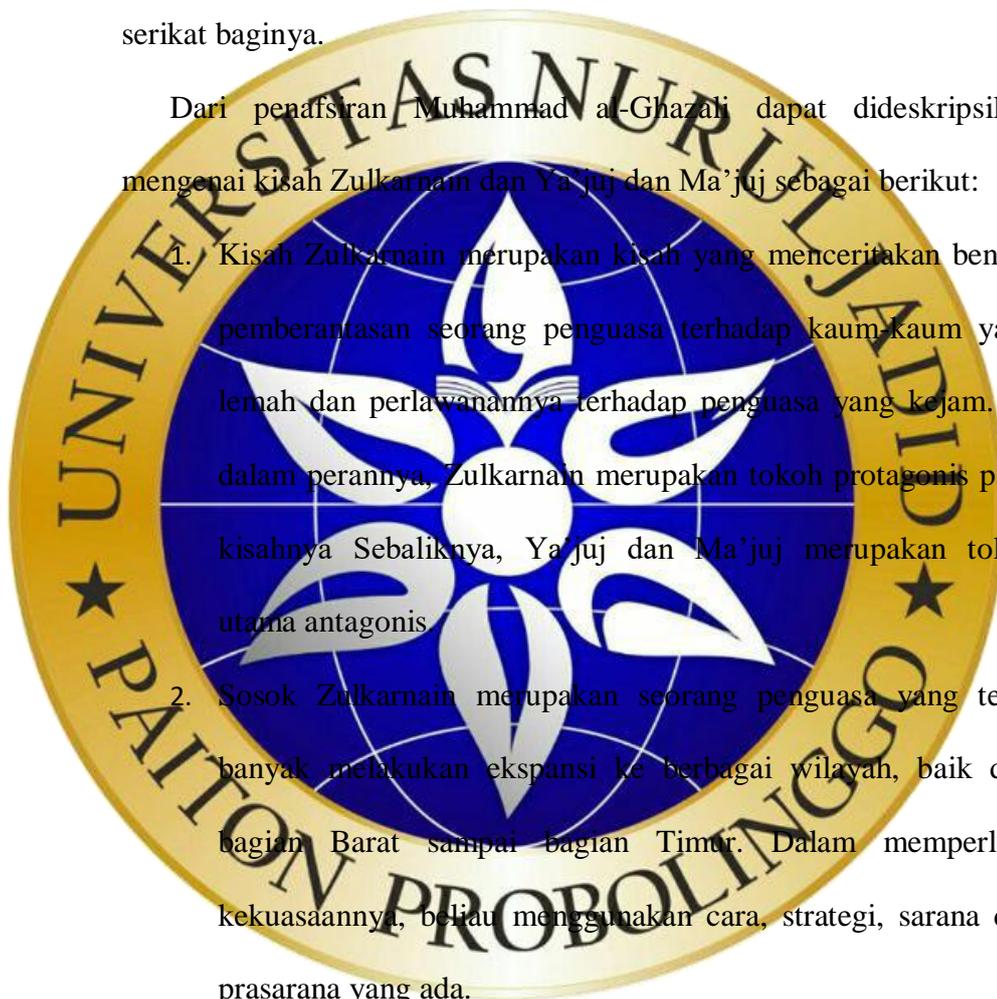
<sup>51</sup>Muhammad al-Ghazali, *Tafsir Al-Ghazali: tafsir tematik Al-Qur'an 30 juz (surat 1-26)* (Yogyakarta: Islamika, 2004) h. 478

mempunyai aturan syariah dan tuntunan wahyu. Mereka hidup di Cina, karena dari logat bicaranya menunjukkan mereka penduduk asli Cina.

Selanjutnya, surat ini ditutup dengan kandungan makna seperti yang dijelaskan di awal surat, yaitu misi surat ini untuk mengokohkan akidah tauhid dan menafikan asumsi adanya keturunan Allah atau serikat baginya.

Dari penafsiran Muhammad al-Ghazali dapat dideskripsikan mengenai kisah Zulkarnain dan Ya'juj dan Ma'juj sebagai berikut:

1. Kisah Zulkarnain merupakan kisah yang menceritakan bentuk pemberantasan seorang penguasa terhadap kaum-kaum yang lemah dan perlawanannya terhadap penguasa yang kejam. Di dalam perannya, Zulkarnain merupakan tokoh protagonis pada kisahnya. Sebaliknya, Ya'juj dan Ma'juj merupakan tokoh utama antagonis.
2. Sosok Zulkarnain merupakan seorang penguasa yang telah banyak melakukan ekspansi ke berbagai wilayah, baik dari bagian Barat sampai bagian Timur. Dalam memperluas kekuasaannya, beliau menggunakan cara, strategi, sarana dan prasarana yang ada.
3. Dalam surat al-Kahfi disebutkan bahwa Zulkarnain melakukan perjalanan sebanyak tiga kali. Dari masing-masing perjalanannya, beliau dihadapkan pada kaum dengan situasi dan kondisi yang berbeda-beda.



4. Pada perjalanan terakhirnya, yaitu diantara dua gunung, beliau mendapati suatu kaum yang hampir tidak mengerti pembicaraan. Di samping itu, kaum tersebut hidup pada masanya penguasa yang tidak ramah.
5. Ya'juj dan Ma'juj dikenal sebagai orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi.
6. Zulkarnain sebagai penguasa memiliki sifat pengayom dan peduli terhadap kaumnya. Hal ini ditandai dengan kejadian ketika kaum tersebut meminta bantuan kepada Zulkarnain untuk membuat dinding pemisah antara mereka dengan Ya'juj dan Ma'juj, dia menyanggupinya. Disamping itu dia juga seorang (handasiyy) dalam bidang teknik.
7. Zulkarnain sebagai penguasa yang sederhana dan merakyat. Ketika membuat dinding, dia menyikapinya dengan tanpa pamrih. Dia tidak mengharapkan imbalan dalam memenuhi keinginannya, terlebih untuk memperoleh keuntungan pribadinya.<sup>52</sup>

Dalam mengakhiri bab ini, penulis perlu menekankan kembali sekaligus menyimpulkan yaitu mengutip dari Muhammad al-Ghazali, pada mukadimah kitab tafsirnya beliau dengan tegas menyatakan bahwa Al-Qur'an dengan segala sisi keberadaannya sangat luas untuk dikaji. Keajaiban Al-Qur'an tidak pernah habis dan tidak akan pernah sampai ke

---

<sup>52</sup>Syaikh Muhammad al-Ghazali, *Nahwa Tafsir Maudu'i li Suwar Al-Qur'an al-Karim*, (Kairo, Dar: al- Syuruq, 1995) h. 239

akhir pembahasan. Selanjutnya, surat ini ditutup dengan kandungan makna seperti yang dijelaskan di awal surat, yaitu misi surat ini untuk mengokohkan akidah tauhid dan menafikan asumsi adanya keturunan Allah atau serikat baginya.<sup>53</sup>



---

<sup>53</sup>Syaikh Muhammad al-Ghazali, *Nahwa Tafsir Maudu'i li Suwar Al-Qur'an al-Karim*, (Kairo, Dar: al- Syuruq, 1995) h. 5

## **BAB V.**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

- a. Al-Qur'an mengisahkan umat-umat terdahulu penuturan kisah dalam Al-Qur'an merupakan sarana pendidikan, sumber pengajaran dan wejangan bagi kehidupan pribadi dan masyarakat. Kisah dalam Al-Qur'an merupakan petikan tentang kehidupan di masa lampau yang diangkat kembali oleh wahyu untuk memutar kembali kaset yang sudah diputar sebelumnya. Pada putaran kedua ia dapat mengulang kembali memori dan memperteguh apa yang pernah ia dengar sebelumnya. Ilmu pengetahuan telah sanggup merekam suara dan memutarnya kembali kapan kita mau.
- b. Surat al-Kahfi memiliki beberapa unsur kisah diantaranya:
  1. Ayat-ayat pada surat al-Kahfi yang mendeskripsikan gambaran mengenai Ashab al-Kahfi adalah mulai ayat 9 sampai dengan ayat 26. Pola pada kisah ini adalah kisah diawali dengan ringkasan secara garis besar, kemudian baru diikuti oleh uraian. Kisah ditutup dengan uraian tentang perselisihan penduduk kota tentang jumlah para pemuda Ashab al-Kahfi. Penyajian kisah ini sebagian besar disampaikan dengan bentuk narasi. Selain itu, kisah ini

merupakan salah satu bentuk jawaban dari pernyataan penduduk kota Makkah umat Nabi Muhammad SAW.

2. M. al-Ghazali mempunyai pandangan bahwa setelah pemaparan kisah di atas, Allah kemudian memaparkan Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir sebagai kisah kedua.

Pandangan M. al-Ghazali bahwasanya kisah ini menjelaskan satu hikmah yang sudah kita ketahui yaitu mungkin sesuatu yang mudharat dapat memberikan manfaat atau hikmah lain yang bunyinya senada seperti: seandainya kamu mengetahui alam ghaib, maka kamu tidak akan pernah memilih menjalani kenyataan hidup.

3. Kisah Zulkarnain, Ya'juj dan Ma'juj. Kisah kedua tokoh ini berada pada setting waktu yang sama. Kisah ini merupakan salah satu bentuk respon dari tiga pertanyaan penduduk kota Makkah (asbab al-Nuzul surat al-Kahfi) yaitu tentang seorang pengembara yang telah mencapai ujung timur dan barat dunia. Adapun ayat-ayat yang mendeskripsikan kisah kedua tokoh adalah mulai ayat 83 sampai dengan 99. Kisah ini diawali oleh uraian tentang kehidupan pengembara (Zulkarnaian) yang kemudian dipertemukan oleh tokoh lain yaitu Ya'juj dan Ma'juj. Selain kisah ini disajikan dengan bentuk narasi, juga diselingi dialog. Dalam Al-Qur'an

samahalnya dengan Kisah Nabi Musa dan Khidir, kisah ini juga tidak disinggung kecuali dalam surat al-Kahfi.

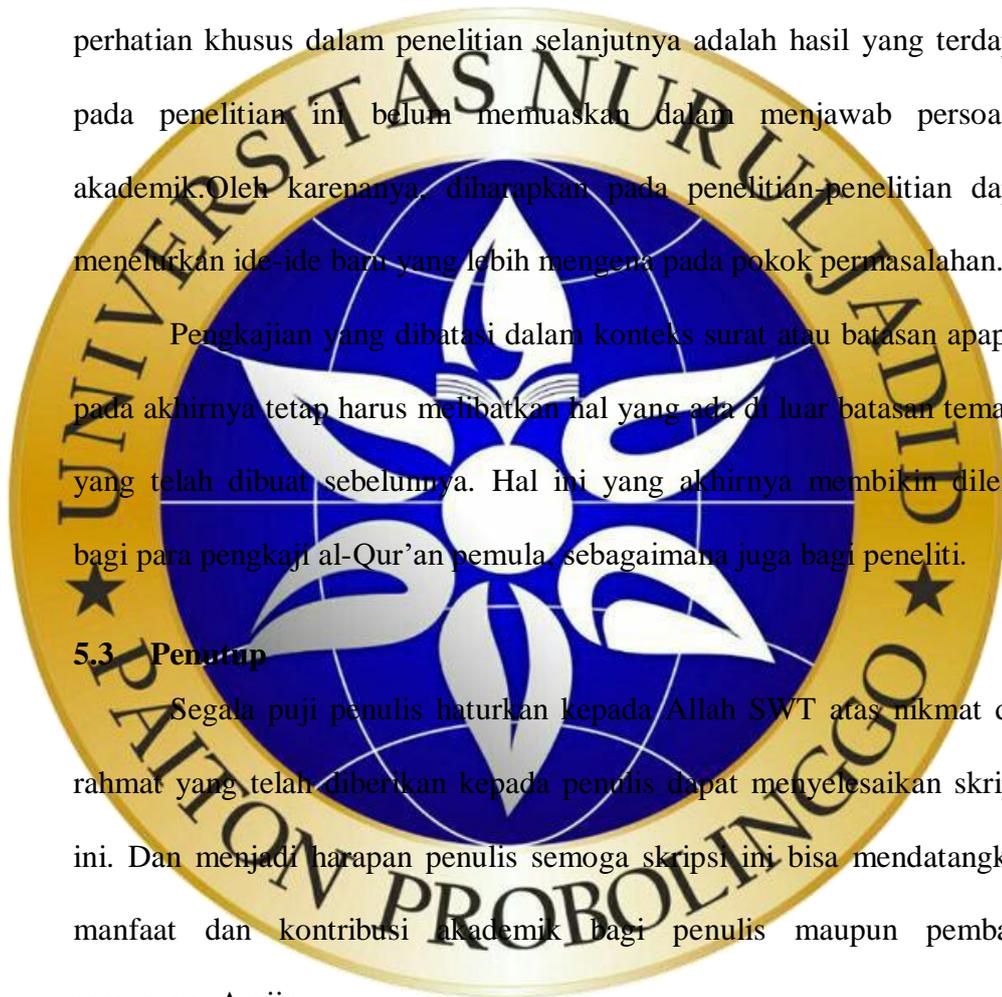
## 5.2 Saran

Penelitian ini hanya terfokus pada penafsiran Muhammad al-Ghazali atas surat al-Kahfi. Adapun beberapa hal yang dapat dijadikan perhatian khusus dalam penelitian selanjutnya adalah hasil yang terdapat pada penelitian ini belum memuaskan dalam menjawab persoalan akademik. Oleh karenanya, diharapkan pada penelitian-penelitian dapat menelurkan ide-ide baru yang lebih mengena pada pokok permasalahan.

Pengkajian yang dibatasi dalam konteks surat atau batasan apapun pada akhirnya tetap harus melibatkan hal yang ada di luar batasan tematik yang telah dibuat sebelumnya. Hal ini yang akhirnya membikin dilema bagi para pengkaji al-Qur'an pemula, sebagaimana juga bagi peneliti.

## 5.3 Penutup

Segala puji penulis haturkan kepada Allah SWT atas nikmat dan rahmat yang telah diberikan kepada penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dan menjadi harapan penulis semoga skripsi ini bisa mendatangkan manfaat dan kontribusi akademik bagi penulis maupun pembaca semuanya. Amiin.



## DAFTAR PUSTAKA

Shalah A. Fattah, *Kisah-kisah Al-Qur'an; Pelajaran dari Orang-orang Terdahulu Jilid 2*, Terj. Setiawan Budi Utomo, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000)

Muhammad Hadi Ma'rifat, *Kisah-kisah Al-Qur'an: Antara Fakta Dan Metafora*, Terj. Azam Bahtiar

Syeikh Muhammad al-Ghazali, *Tafsir Tematik Dalam Al-Qur'an*, Jakarta, 2005.

Shalah Abdul Fattah Al-Khalidy, *Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an: Pelajaran dari Orang-orang Dahulu Jilid I*, Terj. Setiawan Budi Utomo, Jakarta: Gema Insani Press, 1999

M. Quraish shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013)

Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS. (Bogor: Litera Antar Nusa, 2010)

Tengku Muhammad Hasb as-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu Al-Qur'an (Membahas Pokok-pokok dalam Menafsirkan al-Qur'an)*, (Semarang: Pustaka Rizqi Putra, 2009)

Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS. (Bogor: Litera Antar Nusa, 2010)

Syaikh Muhammad al-Ghazali, *al-mahawir al-khamsah li al-Qur'an al-karim*, Kairo: Dar al-shawah li al-Nasyr wa al-Tawzi, cet. I, 1989

Syaikh Muhammad al-Ghazali, *Nahwa Tafsir Maudu'i li Suwar Al-Qur'an al-Karim*, (Kairo, Dar: al-Syuruq, 1995)

